

**DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI KUASA KEPEMIMPINAN
DALAM TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY) DI MASA NEW NORMAL**



Oleh:

Aras Satria Agusta

Nim: 19200010083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pascasarjana
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2021

**DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI KUASA KEPEMIMPINAN
DALAM TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY) DI MASA NEW NORMAL**



Oleh:

Aras Satria Agusta

Nim: 19200010083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pascasarjana
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aras Satria Agusta, S.IP
NIM : 19200010083
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 19 April 2021

Saya yang menyatakan,



Aras Satria Agusta, S.IP
NIM: 19200010083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aras Satria Agusta, S.IP
NIM : 19200010083
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 April 2021

Saya yang menyatakan,

Aras Satria Agusta, S.IP
NIM: 19200010083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-235/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2021

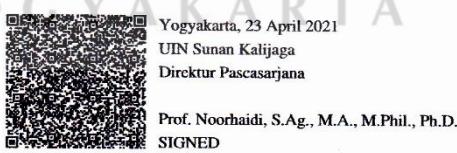
Tugas Akhir dengan judul : DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI KUASA KEPIMPINAN DALAM TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY) DI MASA NEW NORMAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARAS SATRIA AGUSTA, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010083
Telah diujikan pada : Jumat, 23 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DEKONSTRUKSI KUASA KEPEMIMPINAN:
TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY) DI MASA NEW NORMAL**

Yang ditulis oleh:

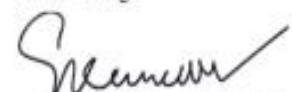
Nama : Aras Satria Agusta, S.IP
NIM : 19200010083
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat dilanjutkan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*.

Wassalammu'alaikum wr.wb.
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 19 April 2021

Pembimbing


Dr. Erni Munastiwi, MM

MOTTO

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَبَعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ
هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberikan petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.

(QS. Az-, 39:18)



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT
2. Kedua Orang Tua
3. Seluruh Keluarga Besar; dan
4. Masyarakat pada Umumnya



ABSTRAK

ARAS SATRIA AGUSTA, S.IP (19200010083): Dekonstruksi dan Rekonstruksi Kuasa Kepemimpinan dalam Transformasi Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di Masa New Normal. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Dekonstruksi kuasa kepemimpinan dimaksud sebagai pembacaan perilaku dan struktur berpikir kritis yang dapat meminimalisasi reaksi berlebihan sehingga memberikan ide-ide dan strategi alternatif dalam menghadapi krisis. Ide dan gagasan kritis tersebut dijadikan suatu acuan dalam merekonstruksikan kebijakan dan transformasi layanan perpustakaan, efektivitas tersebut berpengaruh pada produktivitas layanan di masa *new normal*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna dekonstruksi dalam relasi kepemimpinan pada praktik kuasa di perpustakaan UMY, mengetahui implementasi dari relasi kuasa yang di dekonstruksi kan terhadap transformasi layanan perpustakaan UMY di masa *pandemic*, dan mengetahui strategi pimpinan dalam menghadapi setiap perubahan ataupun ancaman *pandemic*.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan suatu paradigma *constructivism* dan interpretatif kritis. Informan penelitian dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berdasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer ialah pengamatan langsung dari aktivitas layanan perpustakaan di masa Covid-19 serta hasil wawancara dengan informan. Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang mendukung kredibel data primer. Analisis data berdasarkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data meliputi *kredibilitas* dengan teknik triangulasi (sumber, teknik, dan waktu) kemudian menggunakan *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, validasi data penelitian ini dipilih supaya data yang sebenarnya ditampilkan memenuhi nilai kebenaran, konsisten dan neutralitas.

Hasil penelitian: 1) Mengaktualisasikan makna dekonstruksi kuasa kepemimpinan, perpustakaan UMY menggunakan suatu sistem organisatoris (normalisasi, regulasi, dan adaptasi) dimana seorang pemimpin menjadi *leader has to be seen*. Dekonstruksi tersebut bukan menciptakan sesuatu secara revolusioner tetapi membongkar pemaknaan dalam kuasa kepemimpinan dengan jalan baru secara kolektif, realisasi kepemimpinan berdasarkan ideologi Persyarikatan Muhammadiyah secara profesional dan demokratis sehingga menghasilkan kepemimpinan *superleadership*. 2) Rekonstruksi pada transformasi layanan perpustakaan mengisyaratkan adanya kebutuhan mata rantai digital. Dimana layanan mengacu pada dromologi yakni suatu kecepatan dan keefektifan (layanan terintegrasi), sementara layanan konvensional tetap diberlakukan dengan mematuhi protokol kesehatan Covid-19. 3) Strategi yang dibangun pimpinan perpustakaan ialah *cooperate impersonal*, kemudian pengoptimalan penggunaan media teknologi (*website* dan media sosial) secara masif dan terintegrasi, serta memiliki *heterotopia* sebagai ruang alternatif baik berbentuk *corner* secara fisik maupun secara virtual.

KATA KUNCI: Dekonstruksi-Rekonstruksi, Kepemimpinan, Transformasi Layanan, Covid-19.

ABSTRACT

ARAS SATRIA AGUSTA, S.IP (19200010083): Deconstruction and Reconstruction of Leadership Power in the Library Services Transformation at Muhammadiyah University Yogyakarta (UMY) New Normal Period. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

The deconstruction of leadership power is meant as a reading of critical thinking behavior and structures that can minimize overreaction so as to provide alternative ideas and strategies in dealing with crises. These critical ideas are used as a reference in reconstructing policies and transforming library services, their effectiveness has an effect on service productivity in the new normal period. The goal of this study was to figure out what deconstruction meant in leadership relations in the practice of power at the UMY library, how deconstructed power relations were applied to the transformation of UMY library services during the pandemic, and what leadership strategy was used to deal with any changes or challenges posed by the pandemic.

This research uses descriptive qualitative methods with a constructivism and critical interpretive paradigm. The research informants were selected based on purposive sampling. Data collection techniques are based on observation, interviews, and documentation. Primary data is direct observation of library service activities during the Covid-19 period and the results of interviews with informants. Secondary data in the form of documents that supports credible primary data. Data analysis is based on data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity test includes credibility with triangulation techniques (source, technique, and time) then using transferability, dependability, and confirmability, the validation of this research data is chosen so that the actual data displayed meets the truth value, consistency and neutrality.

Findings of the study 1) actualize the meaning of leadership power deconstruction, UMY library uses an organizational system (normalization, regulation, and adaptation) where a leader becomes leader has to be seen. This deconstruction does not create something revolutionary but reveals the meaning of leadership power with a new collective way, the realization of leadership based on the Muhammadiyah organization ideology professionally and democratically resulting in super leadership. 2) The reconstruction of the library service transformation implies the need for a digital link. Where services refer to dromology namely speed and effectiveness (integrated services), while conventional services are still enforced by complying with the Covid-19 health protocol. 3) The strategy developed by the library leadership is impersonal cooperation, then optimizing the use of technology media (websites and social media) on a massive and integrated basis, and has heterotopia as an alternative space in the form of a corner physically or virtually.

KEY WORDS: *Deconstruction-Reconstruction, Leadership, Services Transformation, Covid-19.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas keharidat Allah SWT karena atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat untuk menyelesaikan tesis dengan judul *“Dekonstruksi dan Rekonstruksi Kuasa Kepemimpinan dalam Transformasi Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di Masa New Normal.”* Sholawat berangkaikan Salam penulis haturkan buat junjungan besar Nabi Muhammad SAW karena berkat akhlak, tauladan, dan ilmu yang diajarkannya telah memberikan pencerahan kepada ummat manusia. Serta Ucapan terimakasih untuk para Guru-guru yang telah membimbing sampai saat sekarang. Selanjutnya dalam penulisan ini tentunya penulis telah banyak menerima kritik, saran, bantuan dalam berbagai pihak demi kesempurnaannya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. Selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D. Selaku Sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

6. Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah atas berbagai buku-buku, jurnal-jurnal, dan seminar-seminar beliau telah memberikan pemahaman dan perspektif yang multi-inter-trans keilmuan sehingga dalam tesis ini dapat mengontekskan dalam berbagai perspektif keilmuan;
7. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku eks Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi serta pemikiran-pemikiran terbaru dalam kancah penelitian dan kajian-kajian sosial.
8. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama proses perkuliahan;
9. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran pada penulisan tesis;
10. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., M.Si, selaku Dosen dan Mentor dalam Menulis Berbagai Karya Ilmiah;
11. Seluruh Dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan Ilmu dan Nasehatnya selama perkuliahan;
12. Bapak Lasa Hs, Ibu Laela Niswatin, Ibu Novy Diana Fauzie, Ibu Mariska Intan Sari, dan Mas Muhammad Jubaidi, serta seluruh pustakawan dan staf Perpustakaan UMY yang telah mendukung dan mensuport, dalam memberikan bimbingan, inspirasi, dan berbagi informasi selama proses penelitian layaknya seperti orang tua dan saudara sendiri.

13. Bapak Dr. Moh, Mufid, Lc., M,H,I selaku ketua Ujian Munaqosyah dan Ibu Dr. Syifaun Nafisah, ST., MT selaku penguji pada ujian tersebut, terimakasih atas ilmu yang telah ibu bapak berikan terutama pada masukkan, kritikan, saran, maupun motivasi yang diberikan kepada penulis;
14. Kepada kedua Orang tua saya Bapak Azwar dan Ibu Jaasnawati yang senantiasa memberikan dukungan dan do'anya selalu; saudara saya Zikrul Hidayat; serta keluarga besar saya yang senantiasa mendo'akan, menasehati, memotivasi, dan memberikan dukungan yang tulus;
15. Kepada seluruh kerabat dan sahabat yang telah mendukung dan berpartisipasi selama masa studi saya.

Penulis dalam hal ini menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dalam penyempurnaannya. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih dalam kajian ilmiah dan bermanfaat bagi semua orang yang membacanya, serta harapan penulis agar tesis ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan bidang keilmuan.

Yogyakarta, 16 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teoritis	30
1. Dekonstruksi dan Rekonstruksi	30

2. Relasi Kekuasaan.....	37
3. Kepemimpinan dalam Perubahan Situasional	39
4. Rekonstruksi dalam Transformasi Layanan Perpustakaan	46
5. Orientasi Perubahan Layanan Perpustakaan.....	51
6. Desain Riset	53
F. Metode Penelitian	58
1. Pendekatan dan Fokus Penelitian	58
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
3. Teknik Penentuan Informan	59
4. Subjek dan Objek Penelitian.....	61
5. Instrumen Penelitian	61
6. Teknik Pengumpulan Data	62
7. Metode Analisis Data	65
8. Uji Keabsahan Data	67
G. Sistematika Pembahasan.....	71
BAB II GAMBARAN UMUM	74
A. Sejarah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	74
B. Sejarah Perpustakaan UMY	77
C. Visi dan Misi Perpustakaan UMY	80
D. Lokasi Perpustakan UMY.....	81
E. Struktur Organisasi Perpustakaan UMY.....	81
F. Sumber Daya Manusia (SDM) Perpustakaan UMY	83
G. Koleksi Perpustakaan UMY	84

H. Layanan Perpustakaan UMY	84
I. Jam Buka Perpustakaan UMY	87
BAB III DEKONSTRUKSI KUASA KEPEMIMPINAN.....	88
A. Makna Dekonstruksi Kuasa Kepemimpinan di Perpustakaan UMY	88
B. Mendekonstruksikan Peran dan Gaya Kepemimpinan Perpustakaan UMY	104
C. Merekonstruksikan Kebijakan Pimpinan di Masa <i>Pandemic</i> Covid-19	131
BAB IV REKONSTRUKSI DALAM TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN UMY DI MASA PANDEMIC COVID-19.....	149
A. Merekonstruksikan Layanan Perpustakaan UMY	149
B. Strategi Pimpinan Mempersiapkan Perpustakaan UMY di Masa <i>Pandemic</i> Covid-19.....	172
BAB V PENUTUP.....	213
A. Kesimpulan.....	213
B. Saran	216
DAFTAR PUSTAKA	218
LAMPIRAN-LAMPIRAN	228
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	270

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1	Data Source Informant.....	60
2. Tabel 2	Jam Operasional Perpustakaan UMY	87



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	Desain Riset Dekonstruksi Kuasa Kepemimpinan dalam Transformasi Layanan	57
2. Gambar 2	Struktur Mikro Perpustakaan UMY.....	83
3. Gambar 3	Karakteristik Kunci Dekonstruksi Kepemimpinan Perpustakaan UMY di Masa <i>Pandemic Covid-19</i>	102
4. Gambar 4	Super Leadership Style	116
5. Gambar 5	Peraturan Rektor Protokol Masuk Lingkungan Kampus UMY	136
6. Gambar 6	Peraturan Rektor Tim Penegakan dan Sanksi Lingkungan Kampus UMY	137
7. Gambar 7	Pengumuman Layanan Perpustakaan UMY	142
8. Gambar 8	Pengumuman Layanan Fisik Perpustakaan UMY	143
9. Gambar 9	Pengumuman Layanan Online Perpustakaan UMY	145
10. Gambar 10	Pengumuman Layanan Turnitin Online Perpustakaan UMY	146
11. Gambar 11	Website Perpustakaan UMY	161
12. Gambar 12	ASK Librarian UMY	161
13. Gambar 13	Eksistensi Kualitas Layanan Perpustakaan.....	174
14. Gambar 14	Fans page Facebook Perpustakaan UMY	191
15. Gambar 15	Channel YouTube Perpustakaan UMY	192
16. Gambar 16	Instagram Perpustakaan UMY.....	193
17. Gambar 17	Twitter Perpustakaan UMY	194

18. Gambar 18 Instagram American Corner UMY 206
19. Gambar 19 Instagram Warung Prancis UMY 207



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1	Jadwal Penelitian	228
2. Lampiran 2	Pedoman Wawancara.....	229
3. Lampiran 3	Hasil Wawancara Informan 1	230
4. Lampiran 4	Hasil Wawancara Informan 2	241
5. Lampiran 5	Hasil Wawancara Informan 3	246
6. Lampiran 6	Hasil Wawancara Informan 4	254
7. Lampiran 7	Hasil Wawancara Informan 5	261
8. Lampiran 8	Dokumentasi	265
9. Lampiran 9	Surat Izin Penelitian	269
10. Lampiran 10	Data Riwayat Hidup	270



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan memainkan peranan penting di era informasi saat ini, ragam inovasi dalam perkembangan globalisasi telah mengantarkan perpustakaan untuk lebih *literate* terhadap perubahan dalam satu situasional. Pada tataran dinamika sosial, praktik kuasa di perpustakaan dapat diamati dari sejauh mana suatu keputusan dan kebijakan diambil untuk mendukung tujuan organisasi bisa terlaksana secara maksimal dan efektif.¹ Efektivitas berkaitan erat dengan pengetahuan dari keterampilan kepemimpinan dalam menghadapi perubahan sosial.² Michel Foucault banyak memberikan pandangan mengenai kekuasaan menjelaskan bahwa antara kekuasaan itu erat hubungannya dengan pengetahuan sehingga keduanya saling mempengaruhi, seperti kekuasaan akan melahirkan pengetahuan dan pengetahuan akan menghasilkan kekuasaan dan akhirnya menguatkan posisi seorang pemimpin dalam menghadapi perubahan situasional.

Kuasa kepemimpinan dalam dekonstruksi dimaksud sebagai perilaku dan struktur berpikir yang dapat meminimalisir reaksi berlebihan di masa krisis, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan. Mendekonstruksikan perspektif kekuasaan dari seorang pemimpin akan

¹Patrick Lo., dan Andrew Stark. “An examination of participative leadership amongst national library directors worldwide.” *Emerald*. 1-25, 2019.

²John Paul Kotter. “Leading change: create a vision and build coalitions to bring about change.” *Emerald: Leadership Excellence*. 5. 2005.

membongkar kungkungan monoton dalam kepemimpinan dengan memberikan implementasi kritis melihat suatu peristiwa, yakni bagaimana seorang pimpinan mendekonstruksikan kuasa pada makna *authority* dalam mempersiapkan manajemen sumber daya manusia dan sumber daya infrastruktur yang dimiliki. Dekonstruksi sebagai sudut pandang kritis, menuntut bagi seorang pimpinan untuk lebih cerdas menggunakan sumber daya bernilai tambah, serta menyiagakan kemungkinan perubahan yang terjadi. Dengan implementasi kritis pimpinan dapat menetapkan kebijakan yang tepat, dari ketepatan tersebut akan berpengaruh pada produktivitas. Seperti seorang pimpinan yang menghabiskan bertahun-tahun hidup dalam habitus yang ketat dan kaku akan merasa sulit untuk menghasilkan pemikiran inovatif yang tidak ortodoks, tetapi pimpinan yang terlatih untuk berpikir kritis (dekonstruktif) akan menghasilkan banyak terobosan baru.

Dengan berpikir kritis maka perpustakaan dapat untuk merekonstruksikan layahannya yang lebih transformatif. Rekonstruksi layanan merupakan *trace* kepemimpinan dalam *authority* nya, sehingga pimpinan mampu memberikan *alternatif* dan perspektif dalam peningkatan profesionalisme kinerja di perpustakaan. Layanan transformatif akan memperlihatkan kesiapan dan kemampuan pimpinan karena perpustakaan sebagai organisasi yang dinamis membutuhkan pemimpin yang transformatif-demokratis dalam menentukan keputusan, kritis dalam menghadapi peristiwa, cakap dalam *skill* dan memiliki kompetensi inovatif, kemampuan komunikasi efektif, serta memiliki pola baru dalam menghadapi setiap tantangan yang bisa

menyesuaikan dari setiap perubahan.³ Melihat dekonstruksi kuasa kepemimpinan dalam upaya mentransformasikan layanan perpustakaan di masa krisis, maka tidak terelakkan atas kehadiran Covid-19 yang telah merambah ke Universitas seluruh dunia yang mengancam terhadap kesehatan dan interaksi sosial.

Covid-19 telah merubah pandangan baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, tentunya hal ini berpengaruh terhadap kestabilan lembaga pendidikan tinggi seperti perpustakaan. Tercatat kasus Covid-19 di Indonesia selalu mengalami lonjakan drastis dan tidak sedikit korban yang meninggal dunia.⁴ Sehingga berbagai kebijakan diterapkan oleh pemerintah, seperti adanya program pendidikan jarak jauh (PJJ), pemanfaatan internet dalam rutinitas sehari-hari,⁵ *work from home* (WFH),⁶ pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan *social distancing*.

Di sisi lain perpustakaan juga dituntut untuk bisa memaksimalkan layanan di masa *pandemic*. Seperti disampaikan IFLA bahwa di masa *pandemic* Covid-19 perpustakaan di seluruh dunia agar tetap memberikan

³Mohammad Aslam. “Leadership in challenging times of academic libraries.” *Emerald*. Vol. 69 No. 3, 135-149, 2020.

⁴Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, W. *Perkembangan Covid-19*. <https://www.cnnIndonesia.com/> (Diakses 12 April 2020).

⁵Y Debora. *SE Dikti: Masa Belajar Diperpanjang 1 Sementer Akibat Corona*. <https://tirto.id/se-dikti-masa-belajar-diperpanjang-1-sementer-akibat-corona-eKqH> (Diakses 2 April 2020).

⁶Perpustakaan Nasional. *Surat Edaran Sestama Tentang Tindak Lanjut Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Perpustakaan Nasional RI*. <https://pusjasa.perpusnas.go.id/pengumuman/surat-edaran-sestama-tentang-tindak-lanjut-upaya-pencegahan-penyebaran-Covid-19-di-lingkungan-perpustakaan-nasional-ri/> (Diakses 16 Maret 2020).

layanan dengan bentuk yang inovatif dan transformatif.⁷ Ketentuan tersebut selaras dengan rekonstruksi layanan yang disampaikan dalam UU Perpustakaan No 43 Tahun 2007 pasal 24 dikatakan perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.⁸ Layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu bentuk pengembangan inovatif yang transformatif bagi perpustakaan perguruan tinggi. Melihat fenomena dan kenyataan tersebut, maka menjadi langkah yang sangat diperlukan dalam merekonstruksikan layanan perpustakaan baik dalam bentuk pengoptimalan infrastruktur teknologi maupun pengembangan pada media yang dimiliki perpustakaan. Tentunya hal ini tidak mudah bagi perpustakaan untuk merubah layanan secara mendadak, sehingga perlu kesiapan yang matang dari perpustakaan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Dilema tersebut juga dirasakan oleh perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Sehingga dari itu memperlihatkan terhadap bagaimana peranan pimpinan perpustakaan UMY dalam memainkan kuasanya secara kritis dan reproduktif dengan mencari solusi atas kebijakan yang akan diterapkan. Hal ini semakin menarik karena berbagai *literatur* yang mengkaji praktik kuasa kepemimpinan di Perpustakaan UMY sebelum *pandemic* Covid-19 lebih fokus pada membangun manajemen perpustakaan,

⁷IFLA. “*COVID-19 and the Global Library Field.*” Den Haag: IFLA (The International Federation of Library Associations and Institutions). <https://www.ifla.org/Covid-19-and-libraries#understanding> (Diakses 23 Juni 2020).

⁸Indonesia. *Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007*. Mona, et all (ed.). (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2007), 20.

regenerasi kepemimpinan, dan kemampuan pemimpin.⁹ Selain itu, kepemimpinan perpustakaan UMY juga dipandang sebagai pimpinan yang demokratis dan berpegang teguh pada ideologi Persyarikatan Muhammadiyah secara profesional.

Melalui konsep dekonstruksi maka peranan kepemimpinan sebagai motor penggerak mulai melangkah membebaskan diri dari *mainstream* menuju anti *mainstream* dari apa yang sudah menjadi suatu kebiasaan dengan cara pandang baru. Namun pola lama kepemimpinan yang kaku perlu dibongkar seperti merubah *mindset* seorang pimpinan bukan selalu menjadi orang yang dipuja, namun mereka merupakan individu yang dapat menjadikan bawahannya berbuat benar, ia memberikan contoh terbaik, tujuan pada pencapaian hasil, dan memiliki tanggung jawab. Sehingga mampu menciptakan semangat kinerja tinggi, membangun kekuatan, totalitas, dan mampu membangun afiliasi yang lebih luas.

Konstruksi gaya dan praktik kepemimpinan di perpustakaan UMY menjadi suatu hal yang menarik untuk didalami secara dekonstruktif setelah hadirnya Covid-19, kehadiran Covid-19 sebagai situasional yang berbeda membuat instabilitas kepemimpinan mengalami transisi, baik itu pada upaya dalam memberikan solusi, maupun pada kebijakan yang diberlakukan serta karakteristik kepemimpinan yang akan ditangguhkan. Beberapa sumber lain juga menyampaikan bahwa kepala perpustakaan juga aktif di FPPTMA (Forum

⁹Misbahul Munir., dan Okky Rizkyantha. "Studi Terhadap Pemikiran Lasa Hs mengenai Kepemimpinan Perpustakaan." *Media Pustakawan*. Vol. 25 No. 2. 42-49, 2018.

Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah),¹⁰ ini juga memperlihatkan adanya keluasan jaringan pimpinan dalam membangun suatu relasi, sehingga diharapkan dari manajemen dan afiliasi pimpinan mampu mengkonstruksikan pola kuasa dalam menghadapi situasi krisis saat ini.

Begitu pula dengan beberapa pustakawan yang menyampaikan bahwa pimpinan perpustakaan UMY sangat memperhatikan program dan kebijakan yang diberlakukan, tapi seperti apa kebijakan itu diimplementasikan sangat mempengaruhi bagi terlaksananya kegiatan pelayanan di perpustakaan, seperti juga disampaikan bahwa

“Kepala perpustakaan memiliki program dan kebijakan juga mengatur secara ketat hak dan kewajiban bagi pustakawan.”¹¹

Kebijakan pimpinan perpustakaan dalam hal ini juga menjadi suatu dilematik apabila tidak menentukan kejelasan atas program dan kebijakan tersebut benar efektif dan relevan bagi pustakawan di masa krisis. Sehingga hanya diperlihatkan adanya pengikatan keteraturan (otoriter), maka perlu membongkar secara dekonstruktif terhadap pemaknaan instabilitas kuasa kepemimpinan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa

“Kepala perpustakaan sangat ramah dan tak segan membantu staf maupun mahasiswa... beliau selalu berupaya melakukan pembaharuan menarik yang menjadikan perpustakaan sebagai tempat ter nyaman di kampus”¹²

Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa pimpinan perpustakaan UMY telah berupaya semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya. Terobosan

¹⁰Wawancara dengan M. Jubaidi, pustakawan dan pelaksana kegiatan Muhammadiyah Corner Perpustakaan UMY. Tanggal 19 Desember 2020, melalui media sosial (Wa).

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

baru yang dilakukan pimpinan membuatnya menjadi sosok yang berpengaruh dan diikuti. Pola kepemimpinan ini tentu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi lahir dari praktik sosial pimpinan secara kolektif. Di samping ketegasan tersebut, pimpinan juga memperlihatkan aspek kelembutan melalui sikap toleran dan fleksibel kepada bawahannya atau kepada pemustaka nya, sebagaimana disampaikan bahwa

“Ada toleransi dari pimpinan atas sesuatu hal... dan tentu saja jika kurang fleksibel akan membuat pengunjung merasa terbebani...”¹³

“Kepala perpustakaan membuat peraturan ketat namun tidak bersifat *strict* yang memberatkan baik pustakawan maupun pemustaka...”¹⁴

Temuan tersebut menggambarkan bahwa seorang pimpinan perpustakaan selain punya ketegasan, juga punya karakteristik yang fleksibel dalam berhubungan dengan staf dan pemustaka. Dengan adanya pertimbangan tersebut, sebuah program pimpinan akan memiliki dampak signifikan kepada pemustaka sebagai pengguna informasi sekaligus pustakawan dapat merasakan tanggung jawab dan kerja profesional nya tanpa terbebani oleh kebijakan otoriter.

Menyikapi hal tersebut yang selaras dengan kehadiran Covid-19, maka perpustakaan secara cepat dan tepat melakukan perubahan pada layanan dan membatasi layanan secara fisik, sehingga respon perpustakaan benar-benar dapat merealisasikan terhadap kebijakan dari pimpinan untuk bisa diterapkan di masa *pandemic* Covid-19 sesuai dengan kebijakan dari puncak pimpinan

¹³Wawancara dengan M. Jubaidim, Laela Niswatin, dan Novy Diana Fauzie. Staf dan Tim Manajemen Perpustakaan UMY. Tanggal 19 Desember 2020. Melalui media sosial.

¹⁴Wawancara dengan Arda Putri Winata, staf perpustakaan UMY. Tanggal 14 Juli 2020. Melalui Media sosial dan Google Forms.

UMY. Selaras dengan itu, pada upaya rekonstruksi transformasi layanan perpustakaan juga berupaya untuk membangun suatu sistem dalam berinteraksi, seperti disampaikan bahwa

“...Perpustakaan berupaya membangun sistem komunikasi berbasis teknologi... hal ini dilakukan guna menjawab persoalan interaksi pada pelayanan di masa *pandemic Covid-19*...¹⁵”

Dalam pembuktian lain, perpustakaan UMY juga memiliki ragam layanan seperti tersedianya layanan cek turnitin, layanan sirkulasi, layanan literasi informasi (pelatihan civitas akademik), layanan Jaws (komputer khusus Tunanetra), layanan *repository*, perpustakaan mengaji, Jogja *Library for All* (JLA)/layanan katalog, pelatihan *endnote* (situs otomatis), dan layanan media sosial.¹⁶ Pemanfaatan media virtual memang menjadi hal menarik karena pada awalnya penggunaan media virtual lebih dominan terbatas pada komunikasi antar personal dan kelompok tertentu, tetapi sekarang telah berevolusi menjadi basis media utama bagi perpustakaan untuk memberikan pelayanannya.

Pandemic Covid-19 setidaknya membawa beberapa isu strategis bagi perpustakaan dalam layanannya seperti pengoptimalan perpustakaan cerdas berbasis teknologi, sistem komunikasi berbasis media sosial, literasi melalui media webinar, dan kolaborasi perpustakaan dan kelompok masyarakat dalam upaya penanganan Covid-19. Untuk itu, pengoptimalan perpustakaan cerdas berbasis teknologi di perpustakaan UMY perlu dikembangkan lebih maksimal agar terjangkau oleh setiap pengguna sebagaimana pemanfaatan media sosial bukan hanya sebatas komunikasi pribadi, melainkan juga menjadi suatu sistem

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Library.umy.ac.id/service (Diakses, 17 Desember 2020).

komunikasi yang berantai untuk mengoptimalkan layanan di masa *pandemic* Covid-19.

Transformasi berbasis teknologi digital memang sudah seharusnya dilakukan perpustakaan perguruan tinggi seperti termaktub dalam UU Perpustakaan no 43 tahun 2007, akan tetapi dalam penerapannya tentu tidak sedikit yang mengalami keterhambatan. Namun ketika peristiwa Covid-19 melanda maka perpustakaan secara tidak langsung diwajibkan untuk mengoperasikan secara maksimal pada teknologi digital yang dimiliki sehingga terlihat jelas bagaimana kesiapan perpustakaan menjawab hal tersebut. Sementara pada aktivitas layanan dikatakan bahwa

“.....meskipun di masa *pandemic*, dengan beraktivitas pustakawan sudah mampu menunjukkan eksistensi.¹⁷”

Aktivitas yang dinyatakan pustakawan mampu memperlihatkan eksistensi di masa krisis tentunya menjadi suatu jawaban yang berkaitan pada pengoptimalan layanan, sehingga apakah aktivitas tersebut merepresentasikan terhadap kebutuhan pengguna. Tentunya masih perlu pendalaman pada dimensi aktivitas untuk dipertanyakan kelanjutannya seperti apa dan bagaimana dalam perjalannya di tengah krisis.

Sementara layanan konvensional (fisik) masih diberlakukan dengan *protocol* kesehatan, sebagaimana disampaikan bahwa

“Selain layanan virtual kami melayani mahasiswa secara konvensional (fisik) dengan menerapkan mekanisme protokol kesehatan, mahasiswa yang kami layani, seperti mahasiswa yang mengembalikan koleksi, mahasiswa yang membutuhkan koleksi fisik, dan mahasiswa yang mengumpulkan skripsi untuk mendapatkan surat bebas pustaka... Layanan ini dibutuhkan,

¹⁷Wawancara dengan Arda Putri Winata, staf perpustakaan UMY. Tanggal 14 Juli 2020. Melalui Media sosial dan Google Forms.

mengingat mahasiswa yang sedang dalam tahap tugas akhir maupun skripsi membutuhkan referensi yang cukup...”¹⁸

Kutipan yang disampaikan tersebut tidak terlepas dari upaya pemenuhan kebutuhan informasi bagi pemustaka dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Oleh karena itu, peranan kebijakan efektif dari perpustakaan akan membawa keberhasilan layanan informasi di tengah krisis yang dihadapi. Namun dalam hal ini perlu melakukan pendalaman pada layanan fisik yang diimplementasikan di masa *pandemic* Covid-19, hal ini dikarenakan adanya regulasi yang mengatur dalam interaksi secara fisik bagi perpustakaan. Untuk itu perlu melihat upaya alternatif apa yang diterapkan perpustakaan di situasional saat ini.

Melihat implementasi strategi perpustakaan menghadapi perubahan situasional, maka diperlukan pemahaman rekonstruksi dalam transformasi layanan yang dimaksudkan. Transformasi layanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perubahan bentuk layanan *online* dan layanan fisik sebelum peristiwa *pandemic* Covid-19 dan pasca *pandemic*, sehingga memperlihatkan adanya pengoptimalan pada layanan yang diberikan oleh perpustakaan kepada penggunanya lebih inovatif dan bisa menjawab setiap kebutuhan pengguna. Namun dalam masa *pandemic* perlu didalamnya ialah bagaimana pengoptimalan layanan tersebut, apakah bisa menjadi strategi dalam merekonstruksikan untuk menyikapi perubahan maupun ancaman *pandemic* di masa mendatang,

¹⁸Wawancara dengan Laela Niswatin. Kepala Urusan Pengolahan dan Layanan Perpustakaan UMY. Tanggal 19 Desember 2020. Melalui media sosial.

tentunya hal itu sangat mempengaruhi terhadap pola kepemimpinan yang dibangun.

Melihat data dan fakta dari beragam informasi yang didapatkan melalui studi pendahuluan, dengan beberapa kajian pada dokumen-dokumen yang relevan, baik observasi melalui media virtual, maupun *interview* dengan beberapa pustakawan memperlihatkan adanya upaya perubahan yang diberlakukan oleh pimpinan perpustakaan UMY. Sehingga dapat diambil suatu bentuk asumsi bahwa adanya upaya pimpinan dengan kuasa yang dimilikinya untuk mentransformasikan layanan di perpustakaan UMY, tetapi secara pembacaan *deconstructive* pada kuasa kepemimpinan belum memperlihatkan kedalamannya dalam transformasi layanan yang dimaksudkan, sehingga memerlukan upaya kritis untuk membongkar pemaknaan tersebut.

Menyelami peranan kepemimpinan, maka diperlukan suatu pola dalam mendeskripsikan secara konstruktif, sistematis, mendalam, dan interpretatif kritis sehingga dapat memahami fenomena makna dari dekonstruksi terhadap kuasa kepemimpinan yang diikuti rekonstruksi dalam mentransformasi layanan perpustakaan UMY dengan efektif. Membatasi ruang lingkup penelitian ini sehingga *novelty* dan hasil didapatkan sesuai dengan permasalahan, maka peneliti membatasi penelitian pada “dekonstruksi kuasa kepemimpinan” dan “rekonstruksi dalam transformasi layanan” di perpustakaan UMY. Tesis ini akan dikaji dari konsep “Dekonstruksi” JacQuès Derrida dan “Kuasa” dari Michel Foucault. Adapun tema penelitian adalah “Dekonstruksi dan Rekonstruksi Kuasa Kepemimpinan dalam Transformasi

Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di Masa New Normal.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka *issue* tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Mengapa dekonstruksi dalam relasi kepemimpinan menjadi hal krusial pada praktik kuasa di perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19?
2. Bagaimana implementasi dekonstruksi relasi kuasa terhadap rekonstruksi dalam mentransformasikan layanan perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19?
3. Bagaimana strategi pimpinan mempersiapkan perpustakaan UMY di masa mendatang dalam menghadapi setiap perubahan ataupun ancaman *pandemic* lainnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, secara spesifik beberapa tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembacaan dekonstruksi dalam relasi kepemimpinan perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19, sehingga menggambarkan pada karakteristik dan peran kuasa pimpinan dalam memberikan jawaban terhadap situasional yang dihadapi.
2. Untuk mendalami implementasi dari relasi kuasa yang di dekonstruksikan terhadap rekonstruksi dalam mentransformasikan layanan perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19.

3. Untuk dapat mengetahui strategi pimpinan mempersiapkan perpustakaan UMY di masa mendatang dalam menghadapi setiap perubahan ataupun ancaman *pandemic* lainnya sehingga menjadi *role model* bagi perpustakaan PTMA ataupun perpustakaan umumnya.

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini membahas pada makna dekonstruksi kuasa kepemimpinan dan rekonstruksi dalam mentransformasikan layanan perpustakaan di masa *pandemic* Covid-19. Pembahasan dan temuan penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih teoritis dalam memaknai dekonstruksi, rekonstruksi, kuasa kepemimpinan, dan layanan perpustakaan. Sehingga di kemudian hari makna baru yang lebih inovatif dikaji dalam fenomena dilematik *pandemic* Covid-19 dapat diuji secara ilmiah atas pengembangan teoritis yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga penting kiranya memberi sumbangsih teoritis berdasarkan fakta ilmiah secara rasional dan empiris terhadap kemanfaatan dan kegunaan dari temuan tersebut bagi masyarakat di dalam mengkaji keilmuan sosial pada perpustakaan dan lembaga informasi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pengetahuan bagi lembaga informasi (perpustakaan, arsip, dan museum) serta bagi masyarakat umumnya dan pendidikan tinggi khususnya mengenai dekonstruksi kajian perpustakaan dan informasi secara lebih multi

perspektif. Temuan ini juga menjadi suatu upaya seorang pemimpin untuk mempersiapkan segala persiapan dalam menghadapi perubahan situasional seperti perkembangan pemanfaatan teknologi informasi, maupun ancaman *pandemic* di masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang termuat dalam penelitian ini merupakan berbagai perpaduan antara penelitian-penelitian sebelumnya membahas topik yang sejenis dan terintegrasi dalam kesesuaian penelitian baik itu konteks kepemimpinan, dekonstruksi, rekonstruksi, kuasa, dan perpustakaan. Kajian pustaka setidaknya memiliki beberapa topik bahasan seperti penggabungan dari apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain, mengkritisi penelitian sebelumnya, membangun integrasi (penghubung) antara topik berkaitan, dan mengidentifikasi *issue* sentral pada satu bidang.¹⁹ Dalam penelitian ini saya menemukan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki keterkaitan baik persamaan, perbedaan, maupun relasi nya dengan penelitian saya, sebagaimana berikut ini.

1. Karya ilmiah berupa jurnal yang berjudul *Leadership qualities and style: a panacea for job productivity and effective service delivery among library staff in academic libraries in South Nigeria*. Oleh Daniel Akparobore dan Ademola Ferdinand Omosekejimi, 2020.

¹⁹John W. Creswell. Research Design: *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 36-37.

Penelitian ini menguji terhadap kualitas dan gaya kepemimpinan di perpustakaan *academic libraries in South, Nigeria*. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan sebagian besar diadopsi dan dipraktekkan oleh staf perpustakaan ialah kepemimpinan otokratis. Tetapi hampir semua anggota staf perpustakaan menginginkan jenis kepemimpinan yang demokratis karena dianggap sebagai pemimpin terbaik.²⁰ Dimana jika dipraktekkan akan memberikan pengaruh produktivitas staf dalam bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Akparobore dan Omosekejimi adalah inspirasi pertama saya. Persamaan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis seorang pemimpin dapat dengan mudah mengatasi persoalan secara bersama dan hal tersebut diinginkan oleh segenap bawahan dalam pengembangan kinerja.

Sementara perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada dimensi makna kepemimpinan dimana kepemimpinan dalam situasional krisis tidak efektif mempraktikkan satu gaya kepemimpinan, maka diperlukan persesuaian dengan menggabungkan beberapa gaya kepemimpinan dari karakteristik yang dimiliki sebelumnya. Mendalamai hal tersebut maka penelitian saya menggunakan suatu pembacaan makna kepemimpinan secara *deconstructive*. Kemudian dalam penelitian saya

²⁰Daniel Akparobore., dan Ademola Ferdinand Omosekejimi. "Leadership qualities and style: a panacea for job productivity and effective service delivery among library staff in academic libraries in South South, Nigeria." *EMERALD: Library Management*. Vol.26. 0143-5124. July 2020.

juga berbeda dalam segi metodologi yang digunakan, bila penelitian Akparobore dan Omosekejimi menggunakan pendekatan survei deskriptif dengan objek penelitian pada pustakawan di South Nigeria, maka berbeda dengan metode yang saya gunakan, dimana saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melihat pada makna kepemimpinan di perpustakaan UMY yang berkolaborasi pada rekonstruksi layanan di tengah krisis Covid-19.

2. Artikel jurnal *Professional identity neutralizes charismatic leadership tactics in a crisis*. Oleh Rahul Ashok Kamble dan Zubin Mulla, 2019.

Penelitian ini menguji pengaruh utama dan interaksi staf terhadap praktik kepemimpinan berdasarkan pada gaya karismatik atau *charismatic leadership tactics* (CLTs) selama bekerja di masa krisis. Hasil yang diperoleh yakni identifikasi profesional memiliki efek positif pada kinerja staf, dan sebagai penetal (*counter-effect*) yang membawa hubungan antara CLTs dan keterlibatan kerja staf secara optimal selama masa krisis. Implikasi praktis dimana seorang pimpinan dapat berusaha untuk memilih dan mengembangkan identitas profesional (keahlian masing-masing) di antara anggotanya untuk bertahan dalam situasi krisis, gaya kepemimpinan karismatik dinilai lebih efektif untuk mengajak stafnya dalam memaksimalkan pekerjaan.²¹

²¹Rahul Ashok Kamble., dan Zubin Mulla. “Professional identity neutralizes charismatic leadership tactics in a crisis.” *EMERALD: Journal of Indian Business Research.*, Vol. 12 No. 3, 411-425. 2020.

Dari penelitian tersebut menjelaskan mengenai profesionalitas identitas seorang pemimpin yang karismatik. Gaya kepemimpinan ini diorientasikan dalam masa krisis yang dihadapi. Dalam penelitian itu, kepemimpinan karismatik dinilai dapat untuk mempengaruhi staf bekerja secara profesional di masa krisis. Tentunya penelitian yang dilakukan itu memiliki persamaan dengan penelitian saya, dimana ada suatu situasional yang mengharuskan seorang pimpinan perpustakaan memainkan peran kuasanya untuk menentukan suatu keputusan yang tepat.

Sementara perbedaan penelitian ini ialah pada pendekatan penelitian yang digunakan, dalam penelitian saya menggunakan suatu pendekatan kualitatif dengan suatu paradigma *constructivism* dan interpretatif kritis dengan objek penelitian pada pimpinan perpustakaan UMY, dengan temuan bahwa kepemimpinan karismatik memperlihatkan terdapat korelasi yang ditujukan pimpinan terhadap bawahannya dalam peningkatan kinerja di masa *pandemic*, sehingga menunjukkan suatu keterkaitan yang dominan antara pimpinan dan bawahan dari karismatik yang ia miliki. Sedangkan penelitian Kamble dan Mulla menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji praktik kepemimpinan berdasarkan CLTs sehingga menunjukkan efek positif pada kinerja bawahan. Tentunya hal tersebut menghasilkan suatu temuan yang berbeda walaupun sama-sama menganalisis kepemimpinan pada situasional krisis, untuk itu penelitian yang saya lakukan lebih kepada melihat dari multi-

style kepemimpinan sehingga hal itu akan mendekonstruksikan pola kritis dari makna seorang pemimpin.

3. Artikel jurnal Dekonstruksi teks “Kepemimpinan” sebagai bentuk gerakan sosial ekspresif oleh komunitas anti Bupati di Kabupaten Nganjuk. Oleh Riski Nugraha Mahatva Putra, 2013.

Penelitian ini menggunakan konsep teoritis JacQuès Derrida dengan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan Roland Barthes. Temuan dalam penelitian tersebut ialah dengan terpilihnya Bupati Nganjuk periode 2009-2013 mendapatkan kritik dari beberapa kelompok dengan menuliskan kata plesetan di kaca mobilnya. Sehingga tindakan tersebut dinilai sebagai suatu tindakan sosial ekspresif guna membongkar teks “kepemimpinan.”²²

Penelitian ini memiliki persamaan pada konsep Dekonstruksi Derrida dengan penelitian yang saya lakukan. Walaupun sama-sama menggunakan kacamata dekonstruksi Derrida penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian saya, dalam penelitian ini lebih kepada memaknai teks “kata plesetan” yang memunculkan suatu tindakan sosial ekspresif membongkar teks kepemimpinan sehingga menghasilkan tindakan amoral atau suatu tindakan vandalisme terhadap pemimpin (Bupati Nganjuk).

²²Riski Nugraha Mahatva Putra. “Dekonstruksi Teks “Kepemimpinan” Oleh Komunitas Anti Bupati di Kabupaten Nganjuk (Studi Semiotika Roland Barthes tentang Mitologi Teks “Kepemimpinan”).” *Malang: Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya*. 1-10, 2013.

Temuan tersebut berbeda dengan apa yang terdapat pada permasalahan penelitian saya, dimana penelitian saya lebih kepada melihat relasi kepemimpinan menghadapi krisis dengan pembacaan secara dekonstruktif terhadap makna praktik kuasa di perpustakaan UMY. Sehingga pembacaan tersebut menghasilkan suatu tindakan rekonstruktif dalam mentransformasikan layanan di perpustakaan sebagai upaya kinerja produktif. Dalam temuan penelitian saya tidak melakukan suatu tindakan vandalisme namun lebih kepada penemuan alternatif dan solusi yang dibawa seorang pimpinan dalam peningkatan kinerja bawahan sebagai suatu kognisi sosial di tengah krisis. Oleh karenanya penelitian yang dilakukan Putra menjadi khazanah saya di dalam memahami metode Dekonstruksi Derrida.

4. Penelitian yang relevan dengan penelitian saya ialah suatu karya dengan tema *Contested Ideologies in Collection Development at Muhammadiyah University Library, Yogyakarta-Indonesia*. Oleh Nurdin Laugu, 2019.

Penelitian ini melihat kontestasi ideologi sekaligus kaitannya dengan komodifikasi kelembagaan dan khalayak dalam pengembangan koleksi perpustakaan UMY. Kontestasi ideologi tersebut mengacu pada konsep strukturalis Anthony Giddens dan teori Habitus Bourdieu. Temuan penelitian merekomendasikan bahwa suatu paradigma *konstruktivistik* penting digunakan untuk membaca fenomena inheren perpustakaan yang tidak mengenal kuantifikasi. Hal tersebut dikarenakan suatu kebijakan tidak akan berkesinambungan apabila pengelola tidak mencoba

menjadikan ideologi kelembagaan sebagai ukuran pengambilan kebijakan.

Jadi, wacana ideologi perlu menjadi sandungan di kalangan pustakawan dalam menjalankan kerja profesionalnya, terutama untuk pengadaan koleksi bahan perpustakaan.²³

Dalam temuan yang dilakukan Nurdin Laugu mengungkapkan terhadap bagaimana pengaruh ideologi sebagai pemegang peranan kuasa untuk pengambilan setiap keputusan. Sehingga wacana ideologi menjadi hal krusial bagi pustakawan dalam menjalankan kerja secara profesional. Tentunya penelitian yang dilakukan Laugu sangat menginspirasi saya terutama dalam memahami kontestasi teoritis kekuasaan.

Relasi penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan ialah pada teoritis kekuasaan. Dalam penelitian saya makna kuasa dibaca dengan dekonstruksi Derrida yang mengacu pada *description* menjadi strategi analisis yang membuka kungkungan gaya dan karakteristik kepemimpinan di perpustakaan UMY dalam menghadapi krisis Covid-19. Sementara Kuasa yang dimaksud ialah mendeskripsikan terhadap kekuasaan yang ter lembaga, normalisasi, regulasi, dan reproduktif. Meskipun sama-sama menggunakan kacamata “kuasa” sebagai strategi *point* dalam melihat fenomena sosial di perpustakaan. Namun dalam penelitian saya tentunya lebih mengarah pada persepsi “pinggiran” untuk

²³Nurdin Laugu. “Contested Ideologies in Collection Development at Muhammadiyah University Library, Yogyakarta-Indonesia.” Laksmi, et all (ed). *Antologi Kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi: filosofi, teori, dan praktik* (Depok: ISIPPI Press, 2019), 86-103.

melihat dampak krisis pada perpustakaan di masa mendatang dari kebijakan pimpinan perpustakaan saat ini.

Bila Laugu berfokus pada hubungan kuasa antara pengadaan koleksi perpustakaan-pustakawan dengan konsep strukturalis Anthony Giddens dan teori Habitus Bourdieu, maka saya lebih berfokus pada kebijakan pimpinan dalam memberikan alternatif jawaban menghadapi masa *pandemic*. Sehingga *research* yang dilakukan Laugu sangat penting bagi saya untuk mengantarkan pada *novelty* hasil penelitian yang saya lakukan di perpustakaan UMY.

5. Relasi penelitian relevan selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Rahma Sugihartati dengan tema *Deconstruction and reconstruction of the role of librarians and librarianship from a critical perspective*, 2019.

Dalam penelitian ini memperlihatkan upaya pengembangan peran perpustakaan dan pustakawan dengan adanya dekonstruksi, maka pustakawan diharapkan bisa lebih bervariasi dalam memainkan peranannya sehingga mereka dapat untuk melahirkan gagasan-gagasan, peran-peran, dan peluang-peluang baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Setelah melakukan dekonstruksi, maka yang paling penting ialah melakukan rekonstruksi yakni bagaimana pustakawan dapat terlibat dalam praktik-praktik kritis. Maka perlu didukung kesadaran untuk berpikir kritis agar program

perbaikan yang dikembangkan dapat menawarkan alternative perubahan yang progresif bermakna bagi masyarakat.²⁴

Penelitian yang dilakukan Sugihartati juga merupakan inspirasi saya untuk melakukan penelitian ini. Namun dalam penelitian Sugihartati dekonstruksi dan rekonstruksi yang dibangun ialah terhadap kontestasi peranan peningkatan kualitas SDM (pustakawan), sehingga pustakawan diharuskan mampu secara kritis untuk menerapkan apa yang dimaksud Derrida dengan dekonstruksi.

Untuk dapat mengembangkan hasil dari penelitian Sugihartati maka dalam penelitian yang saya buat akan merepresentasikan dekonstruksi dengan membaca makna kuasa kepemimpinan sebagai jalan menuju rekonstruksi dalam mentransformasikan layanan perpustakaan. Walaupun sama-sama menggunakan kacamata Derrida, dalam penelitian saya lebih berfokus pada pimpinan perpustakaan dalam merekonstruksikan layanan, tidak hanya pada teoritis semata akan tetapi ada implementasi praktis kuasa kepemimpinan dalam pengembangan layanan perpustakaan sebagai strategi untuk menghadapi perubahan dan instabilitas kuasa kepemimpinan yang didalami secara *constructivism* dan interpretatif kritis.

6. Relevansi selanjutnya terdapat dalam artikel Rekonstruksi peran pustakawan di Era Globalisasi, oleh Aat Hidayat, 2016.

²⁴Rahma Sugihartati. “Deconstruction and reconstruction of the roles of librarians and librarianship from a critical perspective.” Laksmi, et all (ed). *Antologi Kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi: filosofi, teori, dan praktik* (Depok: ISIPPI Press, 2019), 25-43.

Dalam artikel ini, menelaah terhadap peranan pustakawan di era globalisasi, dimana terdapat empat peran penting pustakawan diantaranya mengoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumber lainnya dalam multi format, menambahkan atau memberikan nilai pada informasi dan pengetahuan, memberikan pelayanan online selama 24 jam, dan memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis. Dengan empat peranan ini, diharapkan perpustakaan mampu dalam bertransformasi sebagai kata kerja atau proses, yang menjadi tempat diseminasi dan persemaian ilmu pengetahuan.²⁵

Relasi dalam penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan Hidayat ialah pada pemahaman rekonstruksi di era globalisasi di lingkup perpustakaan pada peranan pustakawan. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan dimana pustakawan dapat memerankan kegiatan mengoleksi dan menyediakan akses ke informasi dalam multi-format, menambah dan memberi nilai pada informasi dan pengetahuan, pemberian layanan *online*, serta pemberian layanan yang bervariasi.

Temuan tersebut memiliki korelasi dengan temuan pada penelitian saya, dimana rekonstruksi layanan yang di hadirkan pimpinan perpustakaan ialah suatu *trace* pimpinan dalam mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya teknologi perpustakaan. Dari hal tersebut maka seorang pimpinan dapat memaknai suatu krisis yang dihadapi

²⁵Aat Hidayat. "Rekonstruksi Peran Pustakawan di Era Globalisasi." *LIBRARIA*, Vol. 4, No. 2, 467-480, 2016.

sebagai peluang lebih bagi pengembangan perpustakaan, dalam temuan tersebut saya memaknai dekonstruksi untuk melihat pada dua konsep utama yakni *description* dan *transformation*, dari dua konsep tersebut akan merepresentasikan secara kritis terhadap pola perubahan yang dilakukan oleh pimpinan perpustakaan baik pada implementasi maupun strategi.

7. Relevansi penelitian selanjutnya hadir dari Rima Esni Nurdiana dan Nurdin Laugu. Dalam artikel jurnal tersebut dengan tema Rekonstruksi historis terhadap peran Khalifah Al-Hakim Biamrillah Dulah Fatimiyah dalam perkembangan perpustakaan Dar Al-Hikmah di Mesir Tahun 996-1021 M. 2017.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan literatur primer dan sekunder. Temuan studi ini menemukan sejumlah poin terkait perkembangan perpustakaan Dar Al Hikmah atas peran yang dimainkan oleh Khalifah al-Hakim. Peran pertama yang dimainkan oleh al-Hakim adalah pengelola perpustakaan Dar Al-Hikmah dengan penunjukan pengelola perpustakaan untuk menangani koleksi perpustakaan. Peran kedua adalah pengembangan koleksi melalui pengadaan, terutama terkait dengan mekanisme pembelian buku, baik dari dalam maupun luar negeri. Peran ketiga adalah perpustakaan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran. Sebagai pusat ilmu

pengetahuan, periode ini ditandai dengan lahirnya ilmuwan-ilmuwan hebat, seperti Ali bin Nu'man dan Ibn Killis.²⁶

Dalam penelitian ini memperlihatkan rekonstruksi historis kepemimpinan Al-Hakim Biamrillah Dulah Fatimiyah dalam perkembangan perpustakaan Dar Al-Hikmah di Mesir. Perkembangan perpustakaan tersebut merekonstruksi pada pengelolaan, pengembangan koleksi, dan peran perpustakaan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran. Penelitian ini juga menginspirasi saya dalam memahami pemaknaan rekonstruksi, dimana dari rekonstruksi yang efektif dan produktif dapat membuat perpustakaan untuk berkembang dengan baik terutama ditandai dengan adanya tokoh-tokoh besar yang lahir dari perpustakaan.

Namun dalam penelitian ini menggunakan *study research* sehingga berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Dari hal itu, untuk mengembangkan konsepsi rekonstruksi maka dalam penelitian saya lebih melihat secara mendalam dengan kontestasi teks kuasa kepemimpinan, sehingga dari relasi kuasa seorang pimpinan dapat untuk merekonstruksi dalam transformasi layanan perpustakaan, kemudian hal tersebut dilihat dari perspektif krisis Covid-19 sebagai peluang bagi peningkatan kualitas dan kuantitas layanan perpustakaan.

²⁶Rima Esni Nurdiana., dan Nurdin Laugu. "Rekonstruksi Historis Terhadap Peran Khalifah Al-Hakim Biamrillah Dulah Fatimiyah dalam Perkembangan Perpustakaan Dar Al-Hikmah di Mesir Tahun 996-1021 M." *Baitul al 'Ulum : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 1. 1-25, 2017.

8. Dalam kajian pustaka berikutnya ialah Tesis Dekonstruksi JacQues Derrida dalam Novel 0 Karya Eka Kurniawan. Oleh Frenky Icksan Nugraha, 2019.

Pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk kritik oposisi biner, *logosentrisme*, dan *difference*. Penelitian ini menemukan bentuk dekonstruksi dalam novel tersebut dimana bentuk oposisi biner dengan membandingkan perjalanan monyet berevolusi terbantahkan oleh monyet sebagai bentuk tanda atau simbolis. *Logosentrisme* pada monyet adalah simbolis kehidupan manusia yang telah mengalami penurunan moral sehingga hewan lebih baik dari manusia, sementara *difference* yang merupakan kisah monyet sebagai kritik dan nasihat bagi pembaca. Hal ini menggambarkan dekonstruksi sebagai suatu bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia agar mempermudah pemahaman pembaca.²⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya pada teori dekonstruksi Derrida. Namun secara spesifik penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang saya lakukan seperti pada pemahaman *oposisi biner*, *logosentrisme*, dan *difference* dimana dalam penelitian saya ketiga unsur tersebut dinarasikan pada kuasa kepemimpinan dalam mentransformasi layanan di perpustakaan. Dari transformasi layanan tersebut akan menggambarkan secara kontekstual pada pemaknaan

²⁷Frenky Icksan Nugraha. "Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel 0 Karya Eka Kurniawan." *Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2019. 1-44.

kepemimpinan secara *deconstructive*, sehingga dalam temuan penelitian saya lebih mendalami “teks” lebih luas dari konteks yang ada di dalamnya.

Melihat secara *worldview* dekonstruksi yang dimaksud dalam temuan penelitian saya ialah suatu perspektif kekuasaan dari seorang pemimpin, dari perspektif tersebut akan membuka kungkungan monoton dalam kepemimpinan sehingga terbongkah dengan adanya implementasi kritis yakni bagaimana seorang pimpinan mendekonstruksikan kuasa pada makna *authority* dalam mempersiapkan manajemen sumber daya manusia dan sumber daya infrastruktur yang dimiliki. Oleh karenanya penelitian ini hanya memberi khazanah pemahaman dari dekonstruksi Derrida pada penelitian saya.

9. Relevansi terakhir ialah karya ilmiah yang berjudul *Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020* oleh Riyanti Djalante dkk, 2020.

Penelitian ini menemukan bahwa Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia dan diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan dalam periode waktu yang lebih lama. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pelaporan terperinci dan analisis tanggapan cepat dari kasus Covid-19 antara Januari dan Maret 2020. Peneliti menguraikan kesenjangan dan keterbatasan dalam tanggapan, berdasarkan analisis cepat

dengan pemanfaatan konten media, dari pidato dan laporan pemerintah, *platform* media sosial dan media massa.²⁸

Penelitian yang dilakukan Djalante dkk pada masa krisis *pandemic* Covid-19 di Indonesia juga menginspirasi saya terutama pada *research* yang dilakukan dengan pemanfaatan media virtual, dan hasil yang cukup signifikan menggambarkan respons masyarakat dalam menanggapi penyebaran virus yang dilihat dari berbagai sumber media virtual. Hal ini sebagai bentuk transformasi *research* di masa *pandemic*.

Sementara dalam penelitian yang saya lakukan tentunya berbeda dengan penelitian Djalante, dimana kajian yang dilakukannya sangat berbeda kasus. Dalam penelitian Djalante diorientasikan pada kesenjangan untuk mendapatkan informasi di masa *pandemic* Covid-19, sementara pada penelitian yang saya lakukan ialah menanggapi terhadap peristiwa *pandemic* Covid-19 sebagai bentuk dekonstruksi yang mengacu pada dua konsep *description* dan *transformations*, kedua konsep tersebut akan memperlihatkan ragam persoalan dan alternatif jawaban dari kebijakan yang diambil oleh perpustakaan. Oleh karenanya penelitian ini menemukan suatu bentuk kegiatan baru dengan pemanfaatan media virtual sebagai penguat informasi dan data-data dalam masa *research* yang berlangsung.

²⁸Riyanti Djalante., et.all.. “Review and analysis of current responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020”. *Journal: LIPI, Progress in Disaster Science.*, 1-9, 2020.

Adapun secara umum terdapat persamaan dalam penelitian saya dan beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka. Diantaranya membahas terhadap dekonstruksi, rekonstruksi, kuasa, kepemimpinan, metodologi penelitian, dan media virtual. Namun kesembilan penelitian tersebut belum terdapat pendalaman memahami dekonstruksi, kuasa kepemimpinan, rekonstruksi, dan transformasi layanan yang diberlakukan di tengah krisis Covid-19. Sehingga untuk memberikan suatu *novelty* dalam pembacaan tersebut maka penelitian saya menawarkan beberapa jawaban di antaranya ialah:

1. Mengaktualisasikan makna dekonstruksi kuasa kepemimpinan, maka diperlukan sistem organisatoris dimana seorang pemimpin menjadi *leader has to be seen* yang dapat mempraktekkan gaya kepemimpinan lebih dari satu sehingga menghasilkan kepemimpinan *super leadership*. Kepemimpinan *super leadership* secara kolektif dapat membongkar kebiasaan lama dalam praktik kepemimpinan yang monoton.
2. Rekonstruksi dalam mentransformasikan layanan perpustakaan menciptakan mata rantai digital, dimana layanan online dan konvensional mengacu pada dromologi yakni suatu kecepatan, keakuratan, dan efektif (layanan terintegrasi).
3. Menghadapi krisis maka seorang pimpinan membangun sistem *cooperate impersonal*. Kemudian pengoptimalan penggunaan media teknologi secara masif dan terintegrasi, serta memiliki heterotopia sebagai ruang alternatif.

Jawaban penelitian ini menawarkan suatu *novelty* konsepsi dalam praktik peranan kuasa kepemimpinan yang dibaca dari dekonstruksi. Sehingga temuan penelitian ini memperlihatkan suatu relasi yang menciptakan suatu konsekuensi dimana suatu kekuasaan diartikan sebagai sistem. Sistem tersebut menjadi peluang bagi rekonstruksi layanan perpustakaan yang dibagi dalam tiga perspektif diantaranya transformasi layanan perpustakaan, pemanfaatan *network society*, dan penggunaan media virtual. Sehingga relasi kuasa kepemimpinan akan memperlihatkan “dampak ikutan” layanan perpustakaan di masa *new normal*, kemudian dampak tersebut akan menginterpretasikan terhadap pembaharuan, dan revitalisasi sosial pada perkembangan layanan perpustakaan pasca *pandemic Covid-19*.

E. Kerangka Teoritis

1. Dekonstruksi dan Rekonstruksi

Perubahan sosial menjadi pokok bahasan yang sangat penting dalam sosiologi, perubahan sosial memperlihatkan transformasi Kultur dan pergeseran institusi sosial terus menerus tanpa henti.²⁹ Konsep penting dalam studi perubahan sosial ialah modernitas, Macionis menyatakan terdapat empat karakteristik perubahan sosial *pertama*, perubahan sosial terjadi di setiap masyarakat, meskipun laju perubahan sosial bervariasi. *Kedua*, perubahan sosial kerap kali berkembang pada arah yang sulit dikontrol. *Ketiga*, perubahan sosial sering kali melahirkan kontroversi.

²⁹Sunyoto Usman. *Sosiologi: Sejarah Teori, dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 133.

Keempat, perubahan sosial bisa jadi menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.³⁰ Menurut Turner perkembangan teori *postmodern* menggunakan dua tema besar yakni sosiologi kritik sebagai sebuah ilmu dan runtuhnya modernitas sebagai simbol budaya yang mengubah organisasi sosial dan hubungan antar individu dengan dunia sosial. Kritik tersebut berkenaan dengan pengetahuan manusia mengenai masalah representasi, masalah kekuasaan dan *vested interest*, serta masalah kontinuitas karena ada diskontinuitas dalam pengetahuan.³¹

Sebagai objek utama dalam kajian *postmodern* mengutamakan pada dimensi perubahan sosial, *postmodern* memiliki ciri khusus dimana adanya kombinasi antara radikalisme epistemologi. Teori *postmodern* dikatakan fenomenal karena terdapat ranah disipliner keilmuan, salah satu tokoh dari *postmodern* atau lebih tepatnya pada tatanan *postrukturalisme* ialah Jacques Derrida melalui teori dekonstruksi. Dekonstruksi Derrida berhubungan dengan dua konsep yakni *description* dan *transformations* dalam artian menggambarkan makna teks sekaligus mengubah dan mengembangkannya kedalam makna baru, dekonstruksi bukan *hermeneutic* dan bukan metode melainkan sebuah cara baca teks.³² Dalam artian Dekonstruksi Derrida seperti disampaikan McQuillan bahwa

“Dekonstruksi tidak ada perangkat aturan, tidak ada kriteria, tidak ada prosedur, tidak memiliki program, tidak ada urutan langkah-langkah, dan

³⁰John J. Macionis. *Sociology*, Prentice-Hall International Inc (New Jersey, 6th (ed.), 1977), 638.

³¹J.H. Turner. *The Structure of Sociological Theory* (USA: Wardsworth Publishing Company, 1998), 69-75.

³²F. Budi Hardiman. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 277-279.

tidak ada teori yang diikuti dalam dekonstruksi. Namun ia juga sekaligus langkah dalam peristiwa pembacaan. Ia tidak bisa diulangi seperti metode, ia singular dan unik karena ia adalah peristiwa”³³

Lebih lanjut dinyatakan Derrida dalam ungkapan Prancis bahwa tidak ada yang bebas teks *de la grammatologie* adalah *il n'y a pas de hors-texte* (tidak ada yang di luar teks), pada pemahaman tersebut dekonstruksi tidak membedakan teks dan konteks karena yang disebut konteks itu sudah ada di dalam teks dan dapat diakses langsung dalam teks itu. Dalam dekonstruksi makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak (konteks-konteks) di dalam teks yang memberikan teks tersebut makna.³⁴ Dalam KBBI sendiri, dekonstruksi/dékonstruksi diartikan sebagai penataan ulang dari suatu bentuk ketidaklaziman suatu konstruktur.³⁵ Sederhananya, dekonstruksi dapat di makna sebagai cara berpikir filosofis untuk mencoba mengevaluasi hirarki pekerjaan dan metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna. Faktanya dimungkinkan oleh simbol dan relasi dengan simbol lainnya sebagai suatu kebenaran yang dapat dipahami dan diartikulasikan.³⁶

Dekonstruksi yang dimaknai filsuf Derrida, telah membuka suatu pikiran yang tertutup sehingga terdapat tawaran alternatif dalam pembacaan

³³Martin McQuillan. *Introduction: Five Strategies for Deconstruction*. Martin (ed.), Deconstructions. A Reaser. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), 3-42.

³⁴*Ibid.*

³⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Dendy Sugono, et all (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 334.

³⁶G Spivak. *JacQues Derrida of Grammatology*. (London: The John Hopkins University Press. 1976), 11-13.

teks,³⁷ ia mengembangkan filosofinya menolak hal-hal normatif³⁸ serta menghancurkan kestabilan yang sering membalik pemahaman suatu teks dan menolak pemahaman textual monolitik.³⁹ Teks yang dimaknai bukanlah sesuatu yang tertulis semata tetapi semua yang memiliki makna merupakan teks termasuk pada makna kepemimpinan. Adapun tujuan Derrida dalam melakukan dekonstruksi teks yakni meliputi:

- a. Melepaskan ketidak konsisten dalam teks dan mengidentifikasi kontradiksi dan bias terhadap ideologis yang menjadi bencana di dalam teks selama ini, tanpa mempertimbangkan kemungkinan di belakang teks tersebut.⁴⁰
- b. Mendobrak kemampuan dan membuka jalan serta alternatif dalam memahami teks, hal ini dilakukan untuk memilih variasi serta jalan yang berbeda dalam memaknai pemahaman kekayaan perspektif pada suatu teks yang memungkinkan akan membuka peluang dalam menjelajahi inovasi baru pada pemaknaan teks tersebut.⁴¹
- c. Mendorong perkembangan pemikiran kritis dengan meleburkan ideologi yang kaku yang terdapat di dalam teks untuk di pelajari dari

³⁷R Gashce. *The tain of the mirror: Derrida and the philosophy of Reflection* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1992), 7, 178, 244.

³⁸Jacques Derrida. *Speech and phenomena, and other essays on Husserl's Theory of Signs* (Evanston: Northwestern University Press, 1973), xxii, xxiii, 63.

³⁹G Bennington. *Legislation: The politics of deconstruction* (New York: Verso, 1994), 194-212.

⁴⁰Jacques Derrida. *Of grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976), lxxv, 29, 40.

⁴¹Sugihartati, *Deconstruction and Reconstruction...* 25-43.

pengalaman yang diperoleh pada bias produk ideologis, kemampuan kritis akan membuka kekuatan dominan dari teks yang dikonsumsi.⁴²

- d. Memberi perhatian pada makna yang terpinggirkan mengubah makna teks, dan meningkatkan rasa sadar atas ketidak mungkin melahirkan makna alternative untuk teks yang sudah lama berdiri.⁴³

Tujuan dekonstruksi dalam kajian sosial tentunya memperlihatkan pada suatu pembacaan terhadap objek yang dituju secara kritis, objek tersebut merupakan suatu relasi yang menghubungkan antara satu pemaknaan dengan pemaknaan yang lainnya. Dalam hal ini, dekonstruksi lebih merupakan sebuah rangsangan untuk tidak melihat suatu kebenaran yang diyakini sebagai satu-satunya kebenaran, terdapat banyak kebenaran sehingga dapat dipilih sesuai kebutuhan. Kebenaran itu sendiri tidak akan pernah tercapai dalam totalitas yang bulat, oleh Derrida diringkas menjadi tiga kata yakni *sans savoir* (tidak mengetahui) ialah menggambarkan sebuah teks tidak selalu dapat ditangkap oleh penafsir dalam totalitas nya, karena setiap teks harus dikembangkan kepada watak *intertextualities* nya dari teks dan *différance*.

San voir (tidak melihat) ialah mengisyaratkan keterbatasan indera dengan penglihatan akan kebenaran yang terbersit sikap respek terhadap *différance* yang tidak mungkin di terjemah. *San avoit* (tidak memiliki) yakni kebenaran tidak lagi berada dalam pangkuan si penafsir, tetapi

⁴² *Ibid*

⁴³ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Poststructuralist*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 41.

bergerak menyebar ke penafsiran lainnya yang berbeda sehingga tidak ada otoritas transendental yang memiliki kuasa mutlak atas teks (terjadi peleburan batas antara pengarang dan teks).⁴⁴

Benang merah dekonstruksi Derrida yakni mengarah kepada membongkar mengenai sesuatu yang telah ada, sehingga dengan pembacaan secara dekonstruktif Derrida mencoba untuk mengoyak kemapanan, menggoyang hegemoni, menjungkirbalikkan logika dan mengobrak abrik semua hal yang selama ini diterima begitu saja. Maka untuk memberi kesempatan membangun hal-hal baru dan menemukan makna baru diperlukan pikiran kritis dengan pembacaan dekonstruktif.

Untuk dapat mengetahui terjadinya konfrontasi kesadaran yang melahirkan kondisi dilematik, maka dekonstruksi Derrida diselaraskan dengan teori Konstruksi sosial Peter L. Berger. Dalam teori konstruksi tersebut dikatakan Berger bahwa manusia pada situasional tertentu bersifat konservatif dan pada tahap tertentu memiliki kebebasan untuk memilih sehingga tindakan manusia tidak mudah diduga.⁴⁵ Konstruksi juga dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga penyusunan tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat menahan beban dan menjadi kuat. Dalam KBBI rekonstruksi/rékonstruksi diartikan

⁴⁴John D. Caputo. *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion* (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997), 19. Lihat juga Muhammad Al-Fayyad, Derrida (Jogjakarta, LKIS, 2005), 174.

⁴⁵Peter L. Berger (ed.). *The Dececcularization of the World* (Washington DC: Ethics and Public Policy Center, 1999), 2.

sebagai mengembalikan (memulihkan), menyusun (menggambarkan) kembali suatu peristiwa atau kejadian seperti adanya semula.⁴⁶

Lebih lanjut Yusuf Qardhawi menyatakan rekonstruksi mencakup pada tiga cakupan utama, *pertama* ialah memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga karakteristiknya. *Kedua* memperbaiki dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. *Ketiga* memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik awalnya.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi merupakan cara pembentukan kembali atau menyusun kembali dalam memulihkan sesuatu yang sebelumnya belum terjadi. Dalam hal ini merupakan suatu tata cara yang terdapat pada suatu sistem sehingga membentuk suatu proses implementasi pengembalian kepada fungsi yang lebih maju, sehingga rekonstruksi memiliki potensi yang besar dalam upaya-upaya untuk berkembang menuju kemajuan yang lebih besar.

Melihat secara *worldview* dekonstruksi yang dimaksud ialah suatu perspektif kekuasaan dari seorang pemimpin, sehingga kungkungan monoton dalam kepemimpinan akan ter bongkah dengan adanya implementasi kritis melihat suatu peristiwa, yakni bagaimana seorang pimpinan mendekonstruksikan kuasa pada makna *authority* dalam mempersiapkan manajemen sumber daya manusia dan sumber daya infrastruktur yang dimiliki.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Yusuf Qardhawi. *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih* (Tasikmalaya: Al-Fiqh Al-Islâmî bayan Al-Ashâlîh wa At – Tajdîd, 2014), 17.

Sementara rekonstruksi merupakan *trace* kepemimpinan dalam *authority* nya, sehingga pimpinan mampu memberikan *alternatif* dan *perspektif* dalam peningkatan profesionalisme kinerja. Pimpinan yang terlatih untuk berpikir kritis (dekonstruktif) akan menghasilkan banyak terobosan baru terlebih di masa *pandemic* Covid-19, dengan berpikir kritis maka dapat untuk merekonstruksikan pada kebijakan yang diambil, sehingga dengan merekonstruksi akan melahirkan semangat dan inovasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas kelembagaan.

2. Relasi Kekuasaan

Sebagaimana di dalam memahami dekonstruksi pada kuasa kepemimpinan maka perlu terlebih dahulu memperhatikan alur kekuasaan sebagai suatu relasi yang lebih luas. Michel Foucault banyak memberikan pandangan mengenai kekuasaan menjelaskan bahwa antara kekuasaan itu erat hubungannya dengan pengetahuan sehingga keduanya saling mempengaruhi, seperti kekuasaan akan melahirkan pengetahuan dan pengetahuan akan menghasilkan kekuasaan dan akhirnya menguatkan posisi seorang pemimpin.

Signifikansi perubahan terhadap pimpinan ialah mengikuti perspektif kritis (dekonstruktif) dalam memahami makna kuasa pada satu kepemimpinan yang kemudian diikuti dengan rekonstruksi pada kebijakan yang diambilnya dalam situasional tertentu,⁴⁸ dengan adanya pemikiran kritis tersebut akan membuka kungkungan idealistik pimpinan dalam *team*

⁴⁸Sugihartati, *Deconstruction and Reconstruction*,... 25-43.

work untuk mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi. Dengan melakukan dekonstruksi pada peranan kuasa seorang pimpinan membangun kekuasaannya dengan menjadikan bawahan sebagai subjek dan mengatur mereka dengan pengetahuan tadi. Sehingga dimungkinkan pimpinan yang dekonstruksionis mampu menciptakan suatu rekonstruksi dalam transformasi layanan sebagai citra positif bagi pengembangan lembaga.⁴⁹

Pikiran kritis dalam relasi kuasa merupakan jalan untuk suatu pengetahuan terealisasikan secara efektif,⁵⁰ karena efektivitas penting dalam perubahan dinamika sosial.⁵¹ Relasi menciptakan suatu konsekuensi dimana suatu kekuasaan diartikan sebagai sistem, sistem tersebut akan membuat kekuasaan itu ada. Keberadaan tersebut diyakini sebagai suatu wacana (kekuasaan ter lembaga) yang disepakati sebagai sebuah sistem. Sehingga kekuasaan tidak terletak pada suatu subjek tetapi kekuasaan terletak pada suatu relasi, yakni penguasa, yang dikuasai, dan efek kebijakan dari kekuasaan sebagai suatu pengetahuan. Dalam genealogi kekuasaan, Foucault memusatkan perhatiannya tentang bagaimana orang mengetahui dirinya dan orang lain melalui produksi kekuasaan.⁵² Menurut Foucault pengetahuan tidak bersifat objektif, tetapi pengetahuan berada

⁴⁹Sugihartati, Deconstruction and Reconstruction,... 25-43.

⁵⁰Michel Foucault. *Menggugat Sejarah Ide*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2002), 82.

⁵¹John Paul Kotter. *Leading change: create,... 5.*

⁵²Michel Foucault. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Yudi Sentosa (ed.). (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 16-20.

pada suatu dimensi tertentu yang berwenang dan menimbulkan kekuasaan yang terlembaga.⁵³

Bertens menyatakan dalam pemikiran Foucault terdapat empat tesis utama mengenai kekuasaan diantaranya ialah *pertama*, kekuasaan bukanlah unsur kemilikan melainkan sebuah strategi yang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu. *Kedua*, kekuasaan tidak dapat dilokalisasi di wilayah tertentu, tetapi mampu menyebar di setiap tempat.⁵⁴ *Ketiga*, tidak selamanya kekuasaan bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi dapat melalui normalisasi dan regulasi. *Keempat*, kekuasaan bukan bersifat destruktif melainkan reproduktif dimana kekuasaan mampu menghasilkan sistem-sistem pengetahuan baru yang lebih inovatif.⁵⁵ Perspektif kritis pembacaan teks kekuasaan sebagai suatu pengetahuan merupakan bentuk pandangan segar untuk memaknai terhadap subjek pada realitas sosial, karena realitas tersebut tidak terlepas dari pada kekuasaan. Untuk itu, praktik kekuasaan berperan penting dalam menentukan arah dan perubahan pada suatu lembaga.

3. Kepemimpinan dalam Perubahan Situasional

Kepemimpinan dalam tatanan keilmuan sosial dapat digolongkan kedalam ilmu terapan (*applied science*), tentunya hal tersebut bukan hanya sebatas konseptual ataupun serangkaian teoritis semata akan tetapi

⁵³S Middleton. *Disciplining Sexuality: Foucault, Life History, and Education* (New York: Teachers Collage, 1998), 80-84.

⁵⁴Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif klasik, Modern, Posmodern, dan Pos kolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 82.

⁵⁵K Bertens. *Filsafat Barat abad XX Jilid II: Prancis* (Jakarta: Gra media, 1985), 3-20.

kepemimpinan berkaitan dengan usaha, kebermanfaatan, dan peningkatan kesejahteraan manusia. Identiknya dalam kepemimpinan diartikan sebagai usaha mempengaruhi orang lain maupun kelompok lain untuk mencapai suatu tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi individu dan organisasi sehingga menciptakan kepemimpinan yang kokoh. Menurut Chapman kepemimpinan yang kokoh mengacu dengan cara komunikasi, pemberian motivasi,⁵⁶ tepat dan cepat mengambil suatu keputusan dalam setiap peristiwa.⁵⁷

Menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin harus mampu mengantarkan bawahannya menuju pada tujuan yang ingin dicapai,⁵⁸ sehingga dari hal itulah yang mewajibkan seorang pemimpin mempunyai keahlian memimpin dan sifat-sifat kepemimpinan yang disukai oleh bawahannya, dalam artian seorang pemimpin tidak bisa berdiri sendiri namun ia harus bisa membangun hubungan yang baik dan harmonis. Membangun relasi yang harmonis dengan bawahan maka tidak terlepas dari karakteristik maupun gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pimpinan, hal ini sangat menentukan pada efektifitas kinerja kelembagaan.⁵⁹

Oleh karena itu, gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangat erat dihubungkan dengan kemapanan, harmonisasi, dan koordinasi pada

⁵⁶Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dasar dan Kunci Keberhasilannya* (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 269.

⁵⁷Iskandar. *Manajemen dan Budaya Perpustakaan* (Bandung: refika Aditama, 2016), 51-52.

⁵⁸D. L Nelson., dan J. C. Quick. *Understanding Organizational Behaviour (OH : South-Western. Mason, OH: South-Western/ cengage learning, 2012)*, 130, 138, 148.

⁵⁹Akparobore., dan Omosekejimi, *Leadership Qualities and Style*,... 0143-5124.

pengambilan tindakan dalam masalah tertentu agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁰ Mencapai pada kemapanan, harmonisasi, dan koordinasi yang efektif dari seorang pimpinan maka perlu melihat seperti apa gaya kepemimpinan yang dibangunnya. Ogbah dalam studinya menyatakan setidaknya terdapat tiga tipe gaya kepemimpinan, diantaranya ialah *autocratic, democratic and free-reign styles of leadership*.⁶¹ Pertama, gaya kepemimpinan otoriter diidentifikasi sebagai otokratis. Jenis ini dianggap sebagai pengendalian individu atas semua keputusan dan sedikit *feedback* dari pendapat bawahan, dan *feedback* bawahan tidak dianggap sebagai suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.⁶²

Kedua, gaya kepemimpinan demokratis yang didasarkan pada prinsip keterlibatan semua pihak dalam menjalankan visi dan misi organisasi. Gaya kepemimpinan ini selalu melibatkan orang lain dalam proses pengambilan keputusan, mereka selalu merumuskan suatu tujuan untuk mencapai target yang sama sehingga *feedback* dari setiap unsur akan menjadi pertimbangan pengambilan keputusan. Kepemimpinan ini tidak seutuhnya memperlihatkan kelemahan pimpinan di dalam menentukan kebijakan, akan tetapi pimpinan lebih mengutamakan pertimbangan dalam mempromosikan suatu inovasi dan kreativitas tim, untuk itulah pengetahuan

⁶⁰K. Gharehbaghi., dan K McManus. "Effective Construction Management." *Leadership and Management in Engineering*, Vol. 3. 54-55. 2003.

⁶¹E. L. Ogbah. "Leadership Style and Organizational Commitment of Workers in Some Selected Academic Libraries In Delta State." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 3 No. 7, 110-118. 2013.

⁶²M.R. Awan., dan K. Mahmood "Relationship Among Leadership Style, Organizational Culture and Employee Commitment in University Libraries." *Library Management*. Vol. 31 Nos 4-5, 253-266. 2010.

dan keterampilan yang multi-pendapat digunakan dalam pencapaian tujuan organisasi.⁶³ Ketiga, gaya kepemimpinan *free-reign styles* ialah bentuk gaya kepemimpinan dimana pimpinan memberikan otoritas kepada bawahan/staf untuk melanjutkan urusan organisasi sehingga memungkinkan bawahan untuk membuat keputusan, tetapi gaya kepemimpinan ini pemimpin tetap bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat.⁶⁴

Selanjutnya gaya kepemimpinan juga terbagi menjadi beberapa karakteristik diantaranya kepemimpinan *situasional* didasari pada perilaku yang saling berpengaruh antara pimpinan dan bawahan gaya kepemimpinannya lebih kepada *telling, selling, participating, and delegating*. Kemudian Kepemimpinan *transformasional* dimana kepemimpinan ini merupakan proses transformasi segala bentuk sumber daya lembaga untuk meningkatkan moralitas dan motivasi.⁶⁵ Berikutnya kepemimpinan *transaksional* pola hubungan dalam kepemimpinan ini ialah sistem timbal balik saling menguntungkan,⁶⁶ kepemimpinan *karismatik* pemimpin yang memiliki daya tarik dan wibawa biasanya bergaya otokratis maupun paternalistik,⁶⁷ dan kepemimpinan *visioner* memiliki kemampuan

⁶³Ogbah, *Leadership Style and Organizational...* 110-118.

⁶⁴J. O. Fatokun., et.al.. “The influence of leadership style on the performance of subordinates in Nigeria libraries.” *Library Philosophy and Practice*, available at: www.webpages.Uidaho.edu/mbolin/fatokunsalaam-ajegbomogu. 2010 (Diakses 25 Desember 2020)

⁶⁵H. Usman. *Manajemen: Teori praktik dan riset pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 309.

⁶⁶Engkoswara., dan K. Aan. *Administrasi pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 190.

⁶⁷S P Siagian. *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta 1991), 37.

menciptakan, merumuskan, mensosialisasikan, dan mengimplementasikan ide dan gagasan dalam mencapai tujuan organisasi.⁶⁸

Dari gaya kepemimpinan yang dibangun, maka seorang pemimpin dapat mewujudkan peran kuasanya dalam menyikapi situasional yang berubah.⁶⁹ Menghadapi situasional tersebut seorang pemimpin dapat mengolaborasi kan gaya kepemimpinan lebih dari satu sehingga kepemimpinannya dapat memberi jawaban atas perubahan situasi yang dialami. Menurut Kumaran peranan ini mengacu kepada empat tahapan kepemimpinan dalam menghadapi perubahan situasi, diantaranya (1) *Acquire, new skill and adaptation to the organizational environment* (2) *Apply, what you learn to your everyday activities* (3) *Assert, productive of doing new things* (4) *Attain, and Ascertain*.⁷⁰ Dari kesiapan tersebut maka seorang pemimpin dapat secara dekonstruktif memberikan alternatif pada persoalan yang dihadapi.

Lebih lanjut dalam kepemimpinan kelembagaan seperti perpustakaan juga membutuhkan kepemimpinan yang siap dengan perubahan, dalam artian pola lama kepemimpinan yang kaku perlu dibongkar seperti merubah *mindset* seorang pimpinan bukan selalu menjadi orang yang dipuja, namun mereka merupakan individu yang dapat menjadikan bawahannya berbuat benar, ia memberikan contoh terbaik,

⁶⁸Engkoswara., dan K. Aan. *Administrasi pendidikan*. 195.

⁶⁹D. I. Bertocci. *Leadership in Organizations: There Is a Difference between Leaders and Managers* (Lanham: University Press of America. 2009), 66-67.

⁷⁰Maha Kumaran. *Leadership in Libraries:A focus on ethnic-minority librarians* (Oxford Cambridge New Delhi: Chandos Publishing, 2012), 165-167.

tujuan pada pencapaian hasil, dan tanggung jawab. Sehingga mampu menciptakan semangat kinerja tinggi, membangun kekuatan, totalitas, dan mampu membangun afiliasi yang lebih luas. Senada dengan hal tersebut, menurut Aslam kepemimpinan di perpustakaan membutuhkan keterampilan dan suatu kompetensi yang inovatif, kreatif, serta memiliki cara pandang dan berpikir baru dalam menghadapi perubahan dan tantangan.⁷¹

Peranan lain dari seorang pimpinan perpustakaan ialah mampu memberikan pengaruh positif bagi bawahan dalam memfasilitasi evolusi budaya dan demokrasi pembelajaran.⁷² Serta komitmen, kecerdasan, kekuatan, keberanian, dan integritas dalam menghadapi kompleksitas tantangan di masa depan.⁷³ Dalam menghadapi kondisi *pandemic* Covid-19 yang menjadi tantangan bagi setiap pemimpin, maka perlu bagi pimpinan di lembaga perpustakaan memperhatikan suatu inovasi dan kebijakan baru yang bisa diambil dalam menghadapi situasi ini. Oleh karena itu, pola komunikasi demokratis maupun otoriter-demokratis memiliki implikasi yang sangat penting bagi kelangsungan kepemimpinan.⁷⁴

Peran, karakteristik, dan gaya kepemimpinan akan mendekonstruksikan peranan kepemimpinan di perpustakaan diperlukan

⁷¹M. Aslam. "Leadership In Challenging Times of Academic Libraries." *Emerald*. Vol. 69 No. 3, 135-149, 2020.

⁷²Denise Kwan., dan Libi Shen. "Senior Librarians' Perceptions Of Successful Leadership Skills." *Emerald*. Vol. 33, 89-134, 2016.

⁷³Robert D. Stueart., dan Barbara B. Moran. *Library and Information Center Management*. (London: Libraries Unlimited A Member of the Greenwood Publishing Group, 2007), 47, 52, 53, 59.

⁷⁴Erni Munastiwi., dan Chairunnisa Djayadin. "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemic Covid-19." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2,160-180, 2020.

suatu pengembangan yang baru bukan hanya sebatas memotivasi, dan mempengaruhi orang lain semata. Namun diperlukan upaya-upaya terobosan untuk kemajuan dan perkembangan pada pelayanan di perpustakaan. Dalam hal ini, pemimpin harus berani untuk membongkar terhadap dominasi-dominasi selama ini yang tidak disadari telah menghambat pemikiran-pemikiran baru yang inovatif, serta alternatif lain dalam lingkup perpustakaan dapat dibangun dan dikembangkan. Melalui konsep dekonstruksi ini maka peranan kepemimpinan sebagai motor penggerak mulai melangkah membebaskan diri dari *mainstream* menuju anti *mainstream* dari apa yang sudah menjadi suatu kebiasaan dengan cara pandang yang baru, pengembangan berbagai inovasi dengan bawahan, serta melihat berbagai peluang-peluang yang ada sebagai transformasi pada rekonstruksi layanan di perpustakaan.

Merekonstruksi peran baru dalam menghadapi peradaban kontemporer, menjalankan visi dan misi sangat memerlukan seorang pimpinan yang ideal, tetapi untuk menemukan seorang pimpinan yang ideal tentunya memerlukan berbagai indikator dan pemahaman terhadap kinerja apa yang dikelolanya, terlebih untuk mendekonstruksikan gagasan, peran, dan upaya perubahan.⁷⁵ Pada dasarnya, kepemimpinan memiliki tanggung jawab penuh terhadap roda organisasi berjalan secara efektif, terlebih apabila menghadapi suatu perubahan sumber daya maupun perubahan seperti *pandemic*. Dalam lembaga informasi seperti perpustakaan, peranan

⁷⁵*Ibid*

kepemimpinan sangat diwajibkan bisa mengambil kebijakan yang efektif berkemajuan serta bisa membawa inovasi baru.

4. Rekonstruksi dalam Transformasi Layanan Perpustakaan

Rekonstruksi merupakan *trace* kepemimpinan dalam *authority* nya, sehingga pimpinan mampu memberikan *alternatif* dan *perspektif* dalam peningkatan profesionalisme kinerja. Pimpinan yang terlatih untuk berpikir kritis (dekonstruktif) akan menghasilkan banyak terobosan baru terlebih di masa *pandemic* Covid-19, dengan berpikir kritis maka dapat untuk merekonstruksikan pada kebijakan yang diambil, sehingga rekonstruksi akan melahirkan semangat dan inovasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan di perpustakaan.

Perpustakaan pada dasarnya memiliki beberapa sistem layanan sebagaimana disampaikan Hartono bahwa terdapat tiga jenis sistem layanan di perpustakaan diantaranya *pertama*, akses layanan terbuka (*open access*) layanan ini memberikan keluasan kepada pengguna untuk mencari koleksi secara langsung. *Kedua*, Layanan tertutup (*closed access*) dalam layanan ini pengguna bisa meminjam koleksi melalui perantara pustakawan dengan terlebih dahulu memilih koleksi melalui katalog yang disediakan perpustakaan. *Ketiga*, akses campuran (*mixed access*) pada layanan ini perpustakaan biasanya memiliki layanan tertutup pada beberapa koleksi

(skripsi, tesis, disertasi, dan referensi), sementara untuk akses terbuka biasanya pada layanan yang bersifat umum.⁷⁶

Pelayanan di perpustakaan juga dapat dilihat dari jenisnya seperti layanan sirkulasi, jasa informasi, silang layan, layanan multimedia, jasa *user educations*, layanan referensi, layanan deposit, layanan *reserve book* (buku tandon), layanan informasi, layanan penelusuran pustaka, layanan fotokopi, layanan pembuatan indeks, abstrak dan bibliografi, layanan terjemahan, layanan penyewaan fasilitas, dan layanan perpustakaan keliling.⁷⁷

Layanan tersebut juga dikembangkan seperti pada implementasi *digital library* hal ini sangat membantu para pemustaka untuk mendapatkan informasi dengan cepat, tepat, dan dinamis. Peran lainnya dari layanan ini ialah dapatnya perpustakaan memberikan pelayanan kapan saja dan dimana saja.⁷⁸ Layanan perpustakaan digital sendiri merupakan perluasan, penyempurnaan, dan integrasi dari institusi informasi sebagai tempat fisik dimana sumber daya dipilih, dikumpulkan, diatur, dipelihara, dan diakses untuk mendukung komunitas pengguna.⁷⁹ Witten, Bainbridge dan Nichols menjelaskan bahwa perpustakaan digital sama dengan perpustakaan

⁷⁶Hartono. *Manajemen perpustakaan sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 187-189.

⁷⁷Himyah. “Layanan dan pelayanan perpustakaan: Menjawab tantangan era teknologi informasi.” *Khizanah Al-Hikmah*, 1(1), 2013. 1-6.

⁷⁸Irna Arma Perdana. “Manajemen Perpustakaan Digital di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta.” *Tesis Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana UNY*, 2020. 48

⁷⁹Ibid

konvensional hanya saja yang disediakan materi yang berformat digital.⁸⁰

Dalam perkembangannya, pelayanan virtual yang disediakan perpustakaan pada layanannya juga menggunakan perangkat *smartphone* dimana sistem tersebut merupakan aplikasi yang dapat memantau dalam transaksi di perpustakaan. Layanan seluler tersebut merupakan integrasi dari layanan perpustakaan tradisional dalam terapan inovasi pelayanan.⁸¹

Inovasi layanan baru perpustakaan memperlihatkan signifikansi nya di era milenial dan kehadiran Covid-19, dimana kultur dari masyarakatnya tidak terlepas dari mediasi sarana teknologi informasi dan komunikasi.⁸² Pemanfaatan media tersebut juga seirama dengan adanya internet sebagai *social cement*⁸³ dimana internet bisa menjadi penghubung dan suplemen utama untuk berinteraksi di masa *pandemic*. Setelah di berlakunya PJJ dan WFH dalam upaya pencegahan Covid-19 sangat mempengaruhi perpustakaan menjalankan fungsi secara normal, sehingga upaya peningkatan penggunaan media teknologi menjadi sangat krusial bagi perpustakaan menjalankan fungsinya secara prima.

Layanan prima perpustakaan merupakan suatu bentuk eksistensi bagi perpustakaan.⁸⁴ Sehingga perubahan bentuk layanan konvensional ke

⁸⁰I. H. Witten, D. Bainbridge., dan D. M. Nichols. *Digital libraries in education* (Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education, 2006), 11-12.

⁸¹Irna Arma Perdana. “Manajemen Perpustakaan Digital... 52.

⁸²Ria Novianti., dan Meyke Garzia. Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini Vol.4. No.2.*, 1000-1010, 2020.

⁸³Bryan S, Turner. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 91-94.

⁸⁴G. Edward Evans., et.al.. *Introduction to technical services*. (Colorado: Libraries Unlimited, 2002), 26, 93, 135.

interaksi digital⁸⁵ berdampak besar terhadap pengelolaan informasi dan layanan perpustakaan.⁸⁶ Eksistensi tersebut tidak akan dikenal bila tanpa adanya suatu inovasi layanan baru yang dipersiapkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi pengguna.⁸⁷

Rekonstruksi pada perubahan layanan juga selaras dengan apa yang disampaikan dalam UU Perpustakaan No 43 Tahun 2007, dimana dikatakan pada pasal 24 bahwa perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.⁸⁸ Melihat fenomena dan kenyataan tersebut, maka menjadi langkah yang sangat diperlukan dalam merekonstruksikan layanan perpustakaan baik dalam bentuk pengoptimalan infrastruktur teknologi maupun pengembangan pada media yang dimiliki perpustakaan.

Dengan membangun budaya dan layanan partisipatif yang mengacu pada pemikiran kritis akan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dalam koridor membangun landasan sosial masyarakat yang hegemoni, kritis, kreatif, dan inovatif di masa depan, maka perlu menyelaraskan terhadap kebutuhan dan partisipasi penggunanya karena perpustakaan memiliki fungsi yang berkesinambungan erat dengan kepentingan

⁸⁵Iris Xie., dan Jennifer A. Stevenson “@Digital libraries: harnessing Twitter to build online communities.” *Emerald*: Vol. 43 No. 7, 1263-1283, 2019.

⁸⁶Sri Rohyanti Zulaikha. Assertive librarian dan tantangan perpustakaan di era revolusi industri 4.0 dalam penyediaan sumber-sumber informasi bagi pemustaka. Laksmi, et all (ed). *Antologi kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi: filosofi, teori, dan praktik* (Depok: ISIPII Press, 2019), 104-118.

⁸⁷Faten Hamad., et.al.. “Awareness and adoption of mobile technologies in the delivery of services in academic libraries in Jordan: A library staff perspective.” *Emerald: Global Knowledge, Memory and Communication*. 67(6/7), 438-457, 2018.

⁸⁸Indonesia. *Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007*. Mona, et all (ed.). (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2007), 20.

pemustaka dalam mendapatkan sebuah informasi yang relevan, efektif, dan akurat.⁸⁹ Lebih lanjut dari perkembangan tersebut, Buckland menyajikan karakteristik dari realitas informasi yang berkualitas dan dibutuhkan dalam masa krisis meliputi *information as process*, *information as knowledge, and information as thing*,⁹⁰

Dalam karakteristik ini, menggambarkan bahwa perpustakaan sebagai organisasi yang dapat mewujudkan ragam layanan baru untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan informasi bagi pemustaka di awali dari praktik kuasa yang menjadi kebijakan pimpinan sebagai bentuk rekonstruksi secara sistematis, dan membawa inovasi yang berorientasi dalam transformasi layanan di masa mendatang. ⁹¹ Sebagaimana situasional krisis yang dihadapi pimpinan perpustakaan akibat *pandemic* Covid-19 terus dituntut untuk lebih cerdas menggunakan teknologi bernilai tambah, serta menyiagakan kemungkinan perubahan yang terjadi. Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan rekonstruksi pada transformasi layanan yang ada di perpustakaan.

Dalam upaya merekonstruksikan layanan perpustakaan maka diperlukan suatu kecepatan dan keefektifan layanan yang diberikan kepada penggunanya, kecepatan tersebut tergambar sebagai konsep dromologi.⁹²

⁸⁹Lauren A. Ricciardelli., dan Adam E. Quinn “Nackerud, Larry. Human behavior and the social media environment: group differences in social media attitude and knowledge among U.S. Social Work Students.” *Emerald: Social work education*. 1-19, 2020.

⁹⁰Rivalina Rahmi., “Pola pencari informasi di internet.” *Jurnal teknologi pendidikan*. 14 (7), 203, 2004.

⁹¹Perez-Stable., et.al.. “From Service Role to Patnership: Faculty Voice on Collaboration With Librarian.” *Portal: Libraries an the Academy*. Vol. 20. no.1, 49-72, 2020.

⁹²Paul Virilio. *Speed and Politics* (Los Angeles: Semiotext, 2006), 83.

Dromologi dalam rekonstruksi layanan tidak terlepas dari karakteristik generasi dan masyarakat yang dilayani oleh perpustakaan, dalam artian suatu kemajuan yang dilahirkan dalam situasional yang ber selaras ini tidak hanya sebatas kebaruan semata, tapi diperlukan suatu kecepatan dan ketepatan sehingga dari hal tersebut akan mempermudah jalannya rekonstruksi pada layanan perpustakaan.

5. Orientasi Perubahan Layanan Perpustakaan

Lingkungan *virtual reality* secara krusial sangat tergantung pada cara bagaimana memelihara wacana kehadiran media virtual sebagai suatu relasi dalam mengorientasikan suatu perubahan. Derrida dalam hal ini mengembangkan *logocentrism* sebagai sistem metafisik yang membenarkan keadaan logos dan juga suatu kebenaran transendental yang terjadi dalam satu fenomena, *logocentrism* sebagai fondasi atau landasan melibatkan suatu keinginan urgen, kuat, dan sistematis bagi suatu tanda-tanda (*signs*) yang abstrak.⁹³ Dalam dekonstruksi, Derrida ingin menyampaikan bahwa kebenaran lama yang bersifat *logocentrism* (tunggal, mutlak, dan absolut) bisa dibongkar melalui hal-hal alternatif yang bisa menjadi kebenaran baru, seperti dalam hal ini ialah pengembangan *virtual reality* pada rekonstruksi layanan perpustakaan di masa krisis.

Merekonstruksi layanan perpustakaan tidak bisa dielakkan dari fenomena perubahan sosial, dimana adanya pergeseran dalam relasi sosial

⁹³Jacques Derrida. *Of Grammatology*... 23, 49

yang dibangun menjadi *network society*.⁹⁴ Struktur *network society* sama halnya dengan struktur sosial masyarakat secara umumnya,⁹⁵ namun perkembangan dalam pemanfaatan *network society* akan mempermudah pengguna memperoleh kebutuhan informasi secara cepat, tepat, dan dimana saja. Dalam artian penggunaan jejaring sosial pada *net generation* mengacu pada *speed* yang disebut sebagai dromologi sehingga menyebabkan ketergantungan dengan media virtual yang digunakan.

Beberapa isu strategis bagi perpustakaan dalam merekonstruksikan layanannya seperti pengoptimalan perpustakaan cerdas berbasis teknologi, sistem komunikasi berbasis media sosial, literasi melalui media webinar, dan kolaborasi perpustakaan dan kelompok masyarakat dalam upaya penanganan Covid-19 merupakan suatu gerakan virtualisasi layanan. Perpustakaan telah merancang pemanfaatan media sosial bukan hanya sebatas komunikasi pribadi, melainkan juga menjadi suatu sistem komunikasi yang berantai untuk mengoptimalkan layanan di masa *pandemic* Covid-19.⁹⁶ Sehingga layanan perpustakaan tradisional telah mengalami perubahan menjadi perpustakaan modern atau *smart library* dengan desain strategis yang terimplementasi teknologi canggih, seperti penerapan komputasi, *data mining*, dan *artificial intelligence*.⁹⁷

⁹⁴M. Castells “the Rise of the Network Society.” *Malden, Ma: Wiley Blackwell*. Vol. I. 135, 140. 2010.

⁹⁵Rulli Nasrullah. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio Teknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017)), 113.

⁹⁶N. K. Baym. *The Emergence Of Online Community. In Cyber Society 2.0: Revisiting Computer-Mediated Communication And Community* (Thousand Oaks, Ca: SAGE Publications, Ltd, 1998), 35-68.

⁹⁷Gaohui Cao., et.al.. “How to make the library smart? The conceptualization of the smart library.” Vol. 36 No. 5, 811-825. 2018.

Dengan penerapan layanan yang lebih dominan melalui dunia virtual seperti mengoptimalkan *repository*, *e-resource* dan media sosial serta merekomendasikan aplikasi (*smartphone*) pendukung pembelajaran dan pemerolehan informasi maka akan memaksimal terhadap kualitas layanan perpustakaan.⁹⁸ Penerapan layanan tersebut dapat berorientasi pada pemenuhan kepuasan pengguna.⁹⁹ Inovasi tersebut akan berdampak pada rekonstruksi layanan berdasarkan pada gagasan inovatif, kreatif, dan antusiasme pimpinan beserta bawahan secara berkesinambungan dalam memutuskan suatu kebijakan.¹⁰⁰ Antusiasme tersebut juga diletakkan atas utilisasi peran aktif teknologi dalam mendorong inovasi dan semangat transformasi perpustakaan,¹⁰¹ sehingga membawa pada gelombang arah baru dalam optimalisasi *smart library*.

6. Desain Riset

Desain riset merupakan peta atau alur di dalam sebuah penelitian, terdiri dari kerangka teoritis dan kerangka konsep. Sehingga akan menggambarkan terhadap logika dan mekanisme yang dibangun oleh peneliti dalam penelitiannya. Desain riset akan menjelaskan suatu gejala sosial atau fenomena yang terjadi dengan jelas, sistematis, dan terukur. Sebagaimana di dalam memahami dekonstruksi pada kuasa kepemimpinan

⁹⁸Giovani Dio Prasasti. *UNESCO: Penutupan sekolah akibat Covid-19 berdampak pada 290 juta pelajar di dunia*. liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupan-sekolah-akibat-Covid-19-berdampak-pada-290-juta-pelajar-di-dunia, 2020 (Diakses 6 Maret 2020).

⁹⁹Dharmendra Trivedi., dan Atul Bhatt. “Quest for quality Assessment of service quality of special academic institution library: case study.” *Emerald*. Vol. 21 No. 1, 1-17, 2020.

¹⁰⁰Magdalena Wójcik. “How to design innovative information services at the library?.” *Emerald*. Vol. 37 No. 2, 138-154, 2019.

¹⁰¹A.F. Wood., dan M.J. Smith *Online Communication, Lingking Technology, Identity & Cultur* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2005), 129.

maka perlu terlebih dahulu memperhatikan alur kekuasaan sebagai suatu relasi yang lebih luas dan relasi yang produktif pada suatu situasional.

Relasi menciptakan suatu konsekuensi dimana suatu kekuasaan diartikan sebagai sistem, sistem tersebut akan membuat kekuasaan itu ada. Keberadaan tersebut diyakini sebagai suatu wacana (kekuasaan terlembaga) yang disepakati sebagai sebuah sistem. Sehingga kekuasaan tidak terletak pada suatu subjek tetapi kekuasaan dalam hal ini ialah terletak pada suatu relasi, yakni penguasa, yang dikuasai, dan efek kebijakan dari kekuasaan. Kekuasaan lingkup mikro dalam relasi nya meyakini suatu yang benar melalui proses yang disebut normalisasi. Normalisasi merupakan suatu disiplin yang hadir melalui pengetahuan yang bersifat *disruptive* karena berpihak pada suatu kekuasaan itu sendiri, sehingga membentuk doxa yang diyakini menjadi suatu pengetahuan.

Dalam hal ini, normalisasi menjelaskan bahwa kekuasaan terjadi bukan melalui proses represif (menekan) antara pimpinan dan bawahan di perpustakaan dalam situasi krisis, akan tetapi dengan cara normalisasi (menormalkan kembali dengan adaptasi baru) dan regulasi (dengan aturan baru). Regulasi merupakan suatu ketentuan tetap hadir dalam keberpihakan dan bekerja secara profesional. Sehingga dari kekuasaan yang ter lembaga akan memampukan untuk memproduksi suatu keutuhan di dalam bersikap menghadapi suatu perubahan. Maka dekonstruksi pada relasi kuasa kepemimpinan ialah suatu pembacaan makna kuasa terhadap eksistensi lembaga tetap produktif di masa krisis, karena dari kekuasaan

dalam kerangka normalisasi akan membentuk bawahan yang disiplin yang dikontrol, dan diatur melalui suatu wacana.

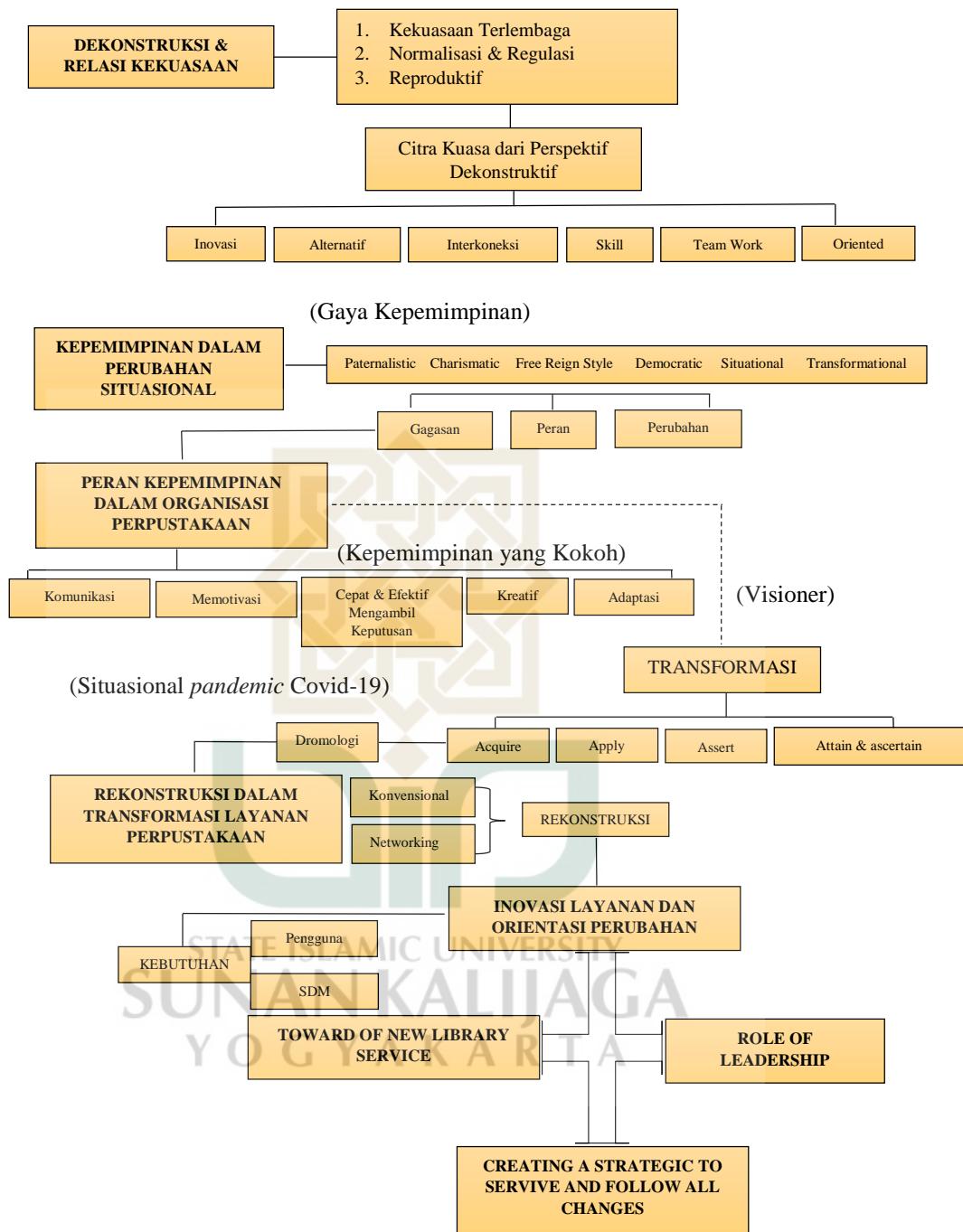
Secara legitimasi maka pimpinan sebagai seorang *leading* mempunyai karakteristik yang beragam dalam kuasanya seperti *autocratic, democratic, dan free reign style*. Dari karakteristik pimpinan maka akan membawa pemaknaan normalisasi dan disiplin dalam bersikap menghadapi peristiwa *new normal*. Karakter disebut sebagai tantangan pada realitas dalam menghadapi suatu perubahan, dari karakteristik seorang pimpinan akan membentuk suatu rekonstruksi pada kekuasaannya yang timbul dari suatu gagasan, peran, dan perubahan yang dibawa menjadi suatu pondasi yang kokoh dalam kepemimpinannya.

Melihat kepemimpinan yang kokoh maka perlu memahami secara dekonstruktif terhadap komunikasi yang dibangun, motivasi yang diberikan, ketepatan dan kesepakatan dalam pengambilan keputusan, kreativitas yang dimiliki, dan adaptasi dapat secara afektif berpengaruh pada bawahan. Dari hal tersebut akan membawa suatu produktivitas kelembagaan dalam membentuk pimpinan yang visioner dalam manajemen, regenerasi, kemampuan, dan afiliasi yang dapat dibangun secara efektif. Maka dari efektivitas akan membawa transformasi pada lembaga (perpustakaan) yang dinaungi nya lebih transformative.

Efektivitas akan memperlihatkan pada tahapan kepemimpinan untuk menghadapi perubahan dalam situasi yang berbeda. Seperti dapatnya seorang pemimpin membentuk pencapaian suatu keterampilan dalam

adaptasi di masa *new normal*, dapat menerapkan kebijakan efektif di situasi *new normal*, dapat memastikan bawahan untuk tetap produktif melakukan hal-hal baru, dan dapatnya seorang pemimpin dalam mencapai kegiatan pada transisi layanan perpustakaan berjalan dan bertahan dalam situasional yang berbeda. Sehingga dari adanya upaya tersebut akan membawa secara rekonstruktif pada transformasi layanan di masa krisis (*pandemic Covid-19*).

Rekonstruksi diimplementasikan pada kebijakan yang diberlakukan pimpinan yang mengacu pada transisi layanan konvensional dan layanan *networking*. Sehingga dari upaya rekonstruksi layanan akan membawa suatu perubahan yang lebih menarik bagi para penggunanya. Perubahan yang efektif tentunya dilihat dari kebutuhan pengguna sebagai suatu relasi dalam mencapai efektivitas kebijakan perpustakaan, sehingga hasil yang diharapkan dari hal itu ialah suatu inovasi layanan dan orientasi perubahan yang mengacu pada peranan kepemimpinan dalam membuat strategi bagi perpustakaan dapat bertahan pada ancaman pandemi dan bertahan dalam setiap perubahan, serta krusial nya ialah menuju layanan baru perpustakaan yang lebih transformative dijangkau oleh setiap pengguna di masa *new normal*. Adapun demokrafik desain riset dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1: Desain Riset Dekonstruksi Kuasa Kepemimpinan dalam Transformasi Layanan

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif deskriptif* dengan suatu paradigma *konstruktivis* dan *interpretative* kritis dalam melihat fenomena yang terjadi.¹⁰² Pendekatan ini merupakan suatu upaya dalam menyisihkan asumsi awal agar dapat secara murni untuk menangkap semua perasaan, pikiran, dan kesadaran dari objek yang diteliti.¹⁰³ Penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode ini digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada generalisasi.¹⁰⁴

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ialah perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Lokasi dipilih dikarenakan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) tersebut merupakan Perguruan Tinggi yang memiliki integritas yang produktif, terutama pada inovasi layanan perpustakaan, dan kebijakan layanan perpustakaan dengan ciri tidak menghilangkan konsep ideologi utamanya (Muhammadiyah). Selain

¹⁰²Nurdin Laugu. Ideology Contestation in Management of University Library Development. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3 (2), 179-194, 2019.

¹⁰³Putu Laxman Pendit. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. (Jakarta: IP-FSUS, 2003), 261-265.

¹⁰⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

itu, UMY sendiri dipilih karena merupakan *leading* PTMA di Indonesia yang cukup inovatif dan produktif dalam mengembangkan semua lini kelembagaan. Lebih lanjut, kepala perpustakaan UMY juga banyak dikaji dalam berbagai artikel ilmiah, sehingga UMY sebagai salah satu *leading* PTMA sangat menarik untuk diteliti secara mendalam dan kritis terutama pada lembaga perpustakaan. Sehingga capaian pada penelitian ini ialah memaknai secara kritis (dekonstruksi) makna kuasa kepemimpinan dalam merekonstruksikan pada transformasi layanan perpustakaan di masa *new normal*.

Adapun jadwal penelitian yakni berisikan aktivitas yang dilakukan serta kapan akan dilakukan penelitian tersebut. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Juli 2020 dan Desember 2020 kemudian dilanjutkan pada pengumpulan data secara mendalam pada bulan Februari dan Maret 2021. Pada dua bulan tersebut yang pilih adalah bulan dengan intensitas tahun ajaran baru dan merupakan masa transisi setelah Covid-19 yang memasuki *new normal*. Sehingga akan mempermudah dalam tahapan penelitian yang berlangsung.

3. Teknik Penentuan Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepala perpustakaan dan pustakawan/staf perpustakaan yang dianggap memiliki pengetahuan terhadap objek yang diteliti. Untuk menentukan sampling yang akan menjadi objek penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik dalam non-probability

sampling yang menentukan informan berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek/objek penelitian dimana pemilihan sampel tersebut sudah diketahui karakter dan ciri-cirinya, dan dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya.¹⁰⁵ Karena dalam penelitian ini fokus pada kepemimpinan, maka kepala perpustakaan menjadi objek *leading* penelitian.

Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah Kepala perpustakaan, pimpinan setingkat (kepala urusan) dan pelaksana yang mengetahui terhadap kebijakan yang diterapkan dan transformasi layanan perpustakaan UMY di masa *new normal*. Adapun informan penelitian diantaranya ialah:

No	Data Source	Gender	Position
1	Drs. Lasa Hs., M.Si	Male	Kepala Perpustakaan
2	Laela Niswatin, S.I.Pust	Female	Ka.Ur. Layanan dan Pengolahan
3	Novy Diana Fauzie, S.S., M.A	Female	Ka.Ur. Sistem Informasi dan Manajemen Pengetahuan
4	Mariska Intan Sari, S.S., M.A	Female	Direktur Layanan American Corner dan Warung Prancis
5	Muhammad Jubaidi, S.I.P	Male	Pelaksana Layanan Muhammadiyah Corner

Tabel 1: Data Source Informant

Semua pimpinan dan pelaksana pada layanan perpustakaan UMY di atas menjadi purposive sampling, karena mereka dapat memberikan informasi kepada peneliti.

¹⁰⁵ Andi Prastowo, Merodologi Penelitian Kualitatif: dalam perspektif rancangan penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 199.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.¹⁰⁶ Senada dengan itu, Arikunto menyatakan subjek penelitian merupakan tempat data, baik itu berupa benda, orang, maupun sesuatu hal yang ada kaitannya dengan variabel penelitian dan merupakan masalah yang ingin dituntaskan.¹⁰⁷ Oleh sebab itu, subjek dalam penelitian ini ialah Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sementara objek penelitian sendiri digunakan untuk menunjukkan terhadap fokus perhatian dari peneliti. Adapun objek penelitian ini ialah pimpinan (kepala) perpustakaan sebagai *leading* objek. Sementara pustakawan/staf perpustakaan adalah relasi pinggiran atas objek utama untuk mendalami terhadap kebijakan dan transformasi yang diberlakukan pada layanan perpustakaan di masa *new normal*.

5. Instrumen Penelitian

Moleong menyatakan instrumen penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri. Dalam hal ini ialah peneliti atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama.¹⁰⁸ Pada penelitian ini, peneliti merupakan orang yang menelaah dan mengeksplorasi seluruh objek secara cermat dan leluasa. Instrumen

¹⁰⁶Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 862.

¹⁰⁷Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 116.

¹⁰⁸Moeloeng Lexy. *Penelitian Kualitatif, Fenomena Sosial dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 9.

divalidasi oleh peneliti sendiri berdasarkan pada fakta-fakta lapangan dan data wawancara yang diperoleh. Hal ini karena peneliti akan menetapkan fokus penelitian, memilih sumber sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendapatkan data agar informasi yang berupa data maupun fakta-fakta yang terjadi didapatkan secara akurat.¹⁰⁹ Adapun data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, kemudian data tersebut digunakan dalam pemecahan masalah penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah suatu data yang diperoleh dari penelitian di lapangan seperti kegiatan yang berlangsung pada perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19, serta data hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Adapun wawancara digunakan dalam penelitian ini melalui COIw (*Call Online Interview*) teknik ini peneliti gunakan karena di masa penelitian untuk interaksi secara fisik telah dibatasi disebabkan masih meluasnya penyebaran Covid-19.

Teknik ini juga pernah dilakukan beberapa *research* seperti yang terdapat di kajian pustaka. Selain itu, beberapa kali peneliti juga pernah melakukan teknik tersebut selama masa *pandemic* Covid-19 sehingga diyakini efektif untuk dilakukan dalam situasi krisis.¹¹⁰

¹⁰⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,... 100.

¹¹⁰L. Nurdin., Aras Satria Agusta., dan Sri Rohyanti Zulaikha. "Information Services in Library Leadership Discourses during Pandemic Time of Covid-19 in Indonesia." (ed.). *Shiva Kanaujia Sukula & P.K.Jain. Transitions and Transformations in Academic Libraries and Higher*

Adapun data sekunder merupakan hasil dari pengumpulan data baik itu melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi yang dimanfaatkan dalam mengkaji, menafsirkan atau mengasumsikan masalah dari suatu penelitian.¹¹¹ Dalam penelitian ini data sekundernya berdasarkan pada dokumen-dokumen peraturan atau kebijakan terkait pelayanan di UMY, pemanfaatan informasi melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *website* perpustakaan UMY serta beberapa informasi yang mendukung terhadap data primer.

Sementara pertanyaan yang disebarluaskan pada objek penelitian yang berisikan pertanyaan terstruktur. Dimana *interview* sebagai *leading* sumber ini diperkuat oleh teknik observasi dan dokumentasi, sehingga dalam pembahasan sumber *interview* dapat menonjol dari teknik lainnya.¹¹² Teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif berdasarkan pada:

(a) Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terfokus, dalam tahap ini peneliti melakukan *mini tour observation* dimana suatu observasi telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus objek penelitian.¹¹³ Melalui observasi

Education: Contemplations and Savoir Faire During Covid-19. New Delhi-India: Ess Ess Publications, 2021.

¹¹¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), 78.

¹¹²Laugu, *Contested Ideologies in Collection*,... 86-103.

¹¹³Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)* (Bandung: Alfabeta. 2017), 353.

peneliti dalam hal ini akan melihat bagaimana kegiatan keseharian layanan-layanan yang diberlakukan oleh perpustakaan, baik secara mengamati melalui media sosial perpustakaan UMY dan *website* perpustakaan UMY. Sehingga dari upaya tersebut dapat menggambarkan secara relevan pada konstruksi layanan yang diberlakukan selama masa *pandemic Covid-19*.

(b) Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*). Kemudian peneliti menggunakan *through online news*, dan *call online interview* (COIw). Sementara COIw peneliti lakukan untuk menghindari terhadap lajunya pertumbuhan Covid-19 terutama di wilayah zona merah dan daerah subjek penelitian ini termasuk salah satunya.¹¹⁴ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan atau pihak di wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.¹¹⁵ Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur yang peneliti gunakan ialah untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang terjadi selama masa *pandemic Covid-19* di perpustakaan UMY.

¹¹⁴Taufik Ismail. *PSBB Diberlakukan 11-25 Januari, Ini Kota atau Kabupaten di Jawa-Bali yang masuk zona Merah*. <https://m.Tribunnews.com/amp/corona/2021/01/07/psbb-diberlakukan-11-25-januari-ini-kota-atau-kabupaten-di-jawa-bali-yang-masuk-zona-merah?page=2> (Diakses 7 Januari 2021).

¹¹⁵Pendit. *Penelitian Ilmu Perpustakaan*,...183-195.

(c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data berupa data sekunder atau pendukung yang diperoleh melalui literature seperti tulisan, gambar, karya-karya monumental, arsip, buku, dokumen, tulisan angka, laporan yang bersangkut paut dengan permasalahan penelitian dan sebagainya yang mendukung kredibel hasil dari observasi dan wawancara penelitian.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil ialah berupa foto, grafik, dan data-data terkait dengan penelitian, serta beberapa dokumen pendukung lainnya.

7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹⁷

Analisis data penelitian ini berdasarkan dari hasil *interview*, *observasi*, dan *dokumentasi*. Karena dalam analisis data kualitatif sangat subjektif maka peneliti sebagai instrumen penelitian telah mempersiapkan

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷*Ibid.*

kerangka pikir dan kerangka konsep yang jelas sebagai pola dalam menganalisis terhadap temuan penelitian. Sehingga dari kerangka tersebut akan mempermudah peneliti dalam mengelompokkan, memahami, mensintesa, memproses pemilihan, memberi kesimpulan awal dari data, dan pengujian dari keabsahan data tersebut. Ini peneliti lakukan dikarenakan pada penelitian kualitatif data didapatkan secara *random*, maka hanya data yang relevan setelah dikelompokkan tadi dengan hal keyakinan peneliti saja yang diambil.

Data yang dianalisis berdasarkan pada hasil dari observasi, wawancara dengan informan, dan kajian dokumen.¹¹⁸ Kemudian menggunakan model penelitian kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,¹¹⁹ sebagaimana berikut ini:

- (a) Reduksi data ialah proses dalam memilih, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengelompokkan data untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan verifikasi data.

¹¹⁸Husaini Usman., dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 84.

¹¹⁹*Ibid*, 85-88.

- (b) Penyajian data ialah suatu kegiatan untuk mendeskripsikan sekumpulan informasi yang memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, tetapi juga dapat berbentuk matriks, grafis, jaringan, dan bagan. Semua penyajian tersebut dirancang untuk digunakan dalam menggabungkan informasi yang tersusun pada bentuk padu dan mudah dipahami, sehingga dalam penelitian ini akan menyajikan data yang mudah dan jelas untuk di mengerti.
- (c) Penarikan kesimpulan ialah suatu kegiatan pada akhir penelitian kualitatif. Dimana peneliti harus mencapai kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik itu dalam bentuk makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian dilaksanakan. Sementara pada makna yang dirumuskan peneliti dari data akan diuji kebenaran, kesesuaian, dan kekokohnya.

8. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan upaya untuk melakukan pengecekan kembali sebelum data ditampilkan pada laporan. Lincoln dan Guba menyatakan nilai penelitian kualitatif adalah *trustworthiness* yang terdiri dari *kredibilitas*, *transferability*, *dependability/reliability*, dan *confirmability*.¹²⁰ Keempat indikator tersebut merupakan konstruksi dalam pengujian terhadap data yang didapatkan. Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya dilakukan pada uji *validitas* dan *reliabilitas*.

¹²⁰Ibid.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi kepada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹²¹ Uji validasi data penelitian ini dipilih supaya data yang sebenarnya ditampilkan sudah memenuhi nilai kebenaran, konsisten dan neutralitas. Cara yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

a) Uji Kredibilitas (validitas internal)

Uji kredibilitas merupakan suatu kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama tahapan penelitian berlangsung. Pada penelitian ini digunakan triangulasi dalam pengujian karena memiliki ketepatan dengan beberapa indikatornya, sehingga pengecekan atas data-data yang didapatkan efektif untuk digunakan dalam penelitian.¹²² Triangulasi sendiri dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah dikumpulkan sesuai dengan penelitian.¹²³ Adapun teknik triangulasi yang digunakan ialah:

(a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dalam hal ini adalah sumber dari hasil wawancara dengan narasumber yang terdiri dari informan yang dipilih oleh peneliti.

¹²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, ... 364-371.

¹²²*Ibid.*

¹²³Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2015), 83.

- (b) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimana pengumpulan data tidak hanya dengan wawancara saja tetapi dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk membuktikan data yang didapatkan dari hasil wawancara sudah valid atau tidak. Selain itu, dilakukan juga pencocokan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi dan sebaliknya.
- (c) Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan data baik data wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.¹²⁴ Hal ini dilakukan karena peneliti akan memastikan validnya suatu data yang telah diperoleh atau dalam hal memperkuat data yang sudah didapatkan.

b) Uji Transferability (validitas eksternal)

Dalam menggeneralisasi kedalam populasi pada penelitian ini maka peneliti juga melakukan pengujian pada *transferability* (validitas eksternal). *Transferability* pada hakikatnya dipandang sebagai konsepsi nilai transfer. Secara praktik, penulis memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Sehingga manakala hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain, dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memberikan kesimpulan dapat atau

¹²⁴Ibid.

tidaknya untuk mengaplikasikan penelitian tersebut. Tujuan penerapan nilai transfer ialah mematangkan kredibilitas data, dalam hal ini peneliti melampirkan semua hasil laporan berupa hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang kredibel.¹²⁵

c) Uji Dependability (reliabilitas)

Dalam penelitian ini uji *dependability* dengan melakukan audit/pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian.¹²⁶ Cara yang digunakan adalah dengan auditor yang independen dalam hal ini adalah pembimbing yang mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, dengan ketentuan bagaimana peneliti mulai menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada tahapan kesimpulan.

d) Uji Confirmability (objektivitas)

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.¹²⁷ Secara praktik dalam mendekripsi standar *confirmability* hasil penelitian sesuai dengan proses yang peneliti lakukan, dalam artian proses peneliti lakukan kemudian menghasilkan datanya. Pada saat penelitian berlangsung peneliti mengikuti standar penelitian

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid.*

ilmiah dengan memperhatikan subjek dan objek penelitian, serta ketentuan-ketentuan yang jelas.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Dalam Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam Bab ini terlebih dahulu dijelaskan bagaimana masalah tersebut muncul sebagai masalah yang patut untuk diteliti dalam penelitian. Kemudian dari masalah tersebut dirumuskan menjadi tiga rumusan masalah untuk dicari jawabannya, selain itu dikemukakan pula tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian. Selanjutnya menentukan kerangka teori sebagai landasan yang hendak digunakan untuk menganalisis rumusan masalah tersebut.

Berikutnya dalam Bab ini juga dikemukakan kajian pustaka, untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian-penelitian yang telah ada, terkait tentang dekonstruksi dan rekonstruksi kuasa kepemimpinan dalam mentransformasi layanan perpustakaan di masa *pandemic* Covid-19. Selanjutnya adalah metode penelitian yang digunakan dalam mengulas dan menganalisis terhadap hasil yang akan ditemukan yakni terdiri dari penentuan sumber data, pengumpulan data serta analisis data. Pembahasan Bab ini sendiri diakhiri dengan pemaparan sistematika pembahasan yang mengulas struktur penulisan tesis di setiap babnya.

2. Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian yakni Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dalam pembahasan ini akan dinarasikan dari sejarah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), sejarah perpustakaan UMY, Visi dan Misi Perpustakaan, lokasi perpustakaan, struktur organisasi, Sumber Daya Manusia (SDM)/pustakawan, koleksi perpustakaan, layanan perpustakaan, dan jadwal pelayanan perpustakaan UMY.

3. Bab III Dekonstruksi Kuasa Kepemimpinan

Dalam Bab ini merupakan Bab inti dari deskripsi penelitian. Pada Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan semua kajian tentang dekonstruksi kuasa kepemimpinan di perpustakaan UMY, pada Bab ini juga dijelaskan mengenai dekonstruksi dalam relasi kepemimpinan di perpustakaan UMY, normalisasi, regulasi dan adaptasi baru perpustakaan UMY, karakteristik dan gaya kepemimpinan perpustakaan UMY, serta peran kepemimpinan dalam menghadapi kompleksitas dan instabilitas perubahan. Terdapat didalamnya membahas pada pemikiran dekonstruksi sebagai pembacaan kritis terhadap kuasa kepemimpinan di masa krisis, sehingga dari upaya kritis seorang pimpinan akan menggambarkan kesiapannya dalam menghadapi setiap perubahan di masa mendatang.

4. Bab IV Rekonstruksi Transformasi Layanan Perpustakaan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan semua kajian yang sesuai pada rumusan masalah kedua dan ketiga. Yakni mengenai implementasi dari relasi kuasa yang didekonstruksi kan terhadap rekonstruksi dalam transformasi layanan perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19. Pada pembahasan ini terbagi menjadi beberapa sub bab diantaranya ialah melihat rekonstruksi layanan berdasarkan pada eksistensi layanan perpustakaan di tengah krisis Covid-19, konstruksi SDM, dan keterlibatan pengguna dalam mentransformasi layanan perpustakaan.

Kemudian pada Bab ini juga dibahas secara mendalam dari implementasi tersebut menjadi suatu strategi bagi pimpinan perpustakaan dalam menghadapi krisis, dimana tergambar pada rumusan masalah terakhir yakni strategi pimpinan mempersiapkan perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19. Terdiri dari bagaimana pemanfaatan layanan digital perpustakaan, pemanfaatan layanan media sosial perpustakaan, dan pemanfaatan layanan corner perpustakaan di tengah krisis yang dihadapi oleh perpustakaan.

5. Bab V Penutup

Dalam Bab ini merupakan Bab yang terakhir penutup, terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan hasil penelitian, dan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dekonstruksi berkenaan dengan dua konsep yakni *descriptions* dan *transformation*, kedua konsep tersebut meninggalkan *trace* dalam mentransformasikan kebijakan serta pelayanan perpustakaan baik secara rekonstruksi pada normalisasi, regulasi, dan adaptasi baru. Mendekonstruksi konsep tersebut tidak terlepas dari konteks di masa Covid-19 yang telah melahirkan suatu *challenge* dan *opportunity* yang seirama. Mengaktualisasikan dan merealisasikannya maka digunakan suatu sistem organisatoris, dalam artian pimpinan perpustakaan UMY mendekonstruksikan kuasanya dengan ciri *leader has to be seen* sehingga akan meningkatkan sistem manajemen dan membangun karakter spiritualitas (ideologi Muhammadiyah) dalam menciptakan semangat kerja baru. Peran dan gaya kepemimpinan terlihat dari produktivitas, profesionalitas, dan ideologi yang di pedomani sehingga pimpinan telah masuk kedalam *super leadership style*. *Super leadership style* merupakan gaya kepemimpinan yang terintegrasi dengan berbagai karakteristik kepemimpinan sebelumnya, kepemimpinan tersebut berdasarkan pada *morality*, *transparency*, *flexibility*, *coordination*, *communication*, dan *integrity* sehingga akan efektif dalam memaksimumkan produktivitas kerja dan akan mengokohkan kepemimpinannya di masa krisis. Konstruksi tersebut membongkar pemaknaan dalam kuasa kepemimpinan dengan jalan baru secara kolektif

untuk mencapai target kerja lebih efektif, inovatif, dan produktif di masa *new normal*.

2. Konsep transformation dalam dekonstruksi kuasa berkenaan dengan *trace* atau jejak-jejak (konteks) kepemimpinan yang dapat memberikan teks tersebut makna sehingga memungkinkan akan membuka peluang dalam menjelajahi hal-hal baru, dan meningkatkan rasa sadar untuk melahirkan suatu makna baru dalam bentuk inovasi (merekonstruksi). Rekonstruksi mencakup tiga hal yakni memelihara konstruksi yang sudah ada sebagai normalisasi, memperbaiki dan memperkuat pada kebijakan yang dianggap lemah melalui regulasi, dan memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik semula seperti adaptasi dengan kebiasaan baru. Rekonstruksi dalam mentransformasikan layanan perpustakaan UMY di masa *pandemic* Covid-19 memperlihatkan adanya suatu pemeliharaan layanan yang telah ada seperti layanan fisik masih diberlakukan dengan normalisasi, regulasi, dan adaptasi baru dengan mematuhi protokol kesehatan, serta memanfaatkan jasa transportasi untuk mempermudah bagi pemustaka memanfaatkan fasilitas fisik seperti buku cetak, layanan administrasi serta proses transaksi peminjaman dan pengembalian buku. Kemudian memperbaiki dan memperkuat layanan tersebut dengan cara mendigitalisasikan, serta memasukkan beberapa pembaharuan di dalamnya seperti mentransformasikan layanan yang cepat, tepat, multi-informasi, *up to date*, dan mudah diakses atau disebut sebagai dromologi. Dromologi layanan perpustakaan UMY mengembangkan digital *library*, *website*,

media sosial, media virtual, dan layanan Apps smartphone yang dimanfaatkan sebagai perluasan dari kecepatan akses oleh pemustaka. Sementara, implementasi layanan tetap berpusat pada kebutuhan pengguna, sehingga perpustakaan tetap produktif dalam menjaga marwah dan eksistensi lembaga.

3. Strategi yang dibangun pimpinan perpustakaan UMY mengacu pada penggunaan media teknologi secara masif dan terintegrasi, serta memiliki *heterotopia* sebagai ruang alternatif baik berbentuk *corner* secara fisik maupun secara virtual. Pengoptimalan layanan menjadi strategi bagi eksistensi perpustakaan di masa krisis, seperti adanya terapan inovasi perpustakaan UMY dalam memanfaatkan media internet (*website*) sebagai arena bagi pemustakanya untuk mendapatkan informasi dan layanan yang dibutuhkan secara *online*, kemudian pemanfaatan media virtual seperti *teams*, *Google meet*, dan *zoom* sebagai media komunikasi dalam *events*, seminar, pelatihan, dan *meetings*, serta *Apps smartphone* sebagai media bagi pemustaka untuk bisa mengakses buku-buku di perpustakaan secara *online* tanpa batas apapun. Selain itu, perpustakaan UMY juga menggunakan media sosial sebagai mediasi yang dapat secara efektif membangun relasi dengan penggunanya. Dengan adanya pemanfaatan media tersebut, perpustakaan UMY telah memperlihatkan strategi dalam menjaga kualitasnya untuk memberikan informasi kepada pemustaka secara fleksibel, kreatif, dan inovatif. Upaya tersebut bertujuan agar layanan dan fasilitas dimiliki perpustakaan bisa menjadi lokomotif bagi masyarakat

secara umumnya untuk mendapatkan pengetahuan, informasi, maupun pengalaman-pengalaman baru. Dalam mentransformasikan layanan lebih interaktif maka perpustakaan juga merekonstruksikan berbagai fasilitas layanan *corner* (Muhammadiyah *corner*, American *corner*, dan Warung Prancis). Kehadiran layanan *corner* sebagai ruang alternatif dapat memberikan manfaat yang lebih variatif dalam upaya mempersiapkan perpustakaan menghadapi perubahan di masa mendatang.

B. Saran

1. Era kompetisi global dan berbagai ancaman *pandemic* yang melanda maka perlu bagi perpustakaan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas infrastruktur yang dimiliki (fisik maupun digital), serta kemampuan sumber daya manusia yang ahli dan profesional dalam pengembangan perpustakaan. Dalam hal kepemimpinan maka perlu regenerasi yang memiliki *super leadership style* dalam dirinya sehingga mampu untuk megembangkan dan membawa kreativitas, dan inovasi bagi pengembangan perpustakaan sebagai suatu reaktualisasi layanan perpustakaan di masa mendatang.
2. Perlu bagi perpustakaan untuk meningkatkan pengoptimalan layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi secara masif serta memiliki sumber daya manusia yang ahli dibidang IT, karena untuk mendigitalisasikan berbagai koleksi diperlukan kemampuan dari sumber daya manusia yang profesional dan terampil di bidang tersebut.
3. Perlu bagi perpustakaan untuk mengembangkan ruang *corner* sebagai *heterotopia* lebih profesional dan memiliki kualitas serta kuantitas terbaik,

dengan meluaskan hubungan afiliasi terhadap berbagai lembaga nasional dan internasional lebih dari yang saat ini. Sehingga banyak pilihan bagi pengguna untuk mendapatkan kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi dengan keluasan fasilitas layanan *corner* perpustakaan.

4. Melihat keterbatasan peneliti serta masih kurangnya kajian kritis dan mendalam terhadap pemaknaan dekonstruksi kuasa kepemimpinan dalam transformasi layanan pada saat krisis. Maka perlu kiranya ada kajian lanjutan dan mendalam terkait dekonstruksi Jacques Derrida dan relasi kuasa Michel Foucault pada transformasi layanan perpustakaan dalam berbagai konteks yang dapat dikembangkan jauh lebih baik, baik ditinjau dari berbagai perspektif sosial ataupun lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Jogjakarta: LKIS, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Anderson, Benedict. “*The Idea of Power in Javanese Culture.*” in *Culture and Politics in Indonesia*. (Ed.). *Clare Holt, Benedict Anderson, and James Siegel, I-1969*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press, 1972.
- Berger, Peter L. (ed.) *The Dececcularization of the World*. Washington DC: Ethics and Public Policy Center, 1999.
- Bertens, K. *Filsafat Barat abad XX Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Baym, N, K. *The Emergence of Online Community*. In *Cybersociety 2.0: Revisiting Computer-Mediated Communication And Community*. Thousand Oaks. Ca: SAGE Publications, 1998.
- Bennington, G. *Legislation: The politics of deconstruction*. New York: Verso, 1994.
- Bertocci, D. I. *Leadership in Organizations: There Is a Difference between Leaders and Managers*. Lanham: University Press of America. 2009.
- Bryan S, Turner. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. Inyiak Ridwan (terj.). Muzir. Jogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Budiyanto, Gunawan. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Panduan Akademik*. Yogyakarta: UMY, 2018.
- Caputo, John D. *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Achmad Fawaid dkk (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Derrida, JacQues. *Of grammatology*. Baltimore: Johns Flopkins University Press, 1976.
- _____. *Speech and phenomena, and other essays on Husserl's Theory of Signs*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.

- Engkoswara., dan Aan, K.. *Administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Evans, G. Edward., Intner, Sheila S., dan Weihs, Jean. *Introduction to technical services*. Colorado: Libraries Unlimited, 2002.
- Foucault, Michel. *Menggugat Sejarah Ide*, terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod, 2002.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writing 1972-1977*. Yudi Sentosa (ed.). Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.
- Gashce, R. *The tain of the mirror: Derrida and the philosophy of Reflection*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1992.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Haryatmoko. *Membongkar rezim kepastian: pemikiran kritis poststrukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dasar dan Kunci Keberhasilannya*. Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Hs, Lasa. *Layanan Prima Perpustakaan*. Yogyakarta: Perpustakaan UGM, 2009.
- Indonesia. *Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007*. Mona, et all (ed.). Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2007.
- Iskandar. *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Kumaran, Maha. *Leadership in Libraries: A focus on ethnic-minority librarians*. Oxford Cambridge New Delhi: Chandos Publishing, 2012.
- Laugu, Nurdin., Agusta, Aras Satria., dan Zulaikha, Sri Rohyanti. "Information Services in Library Leadership Discourses during Pandemic Time of

Covid-19 in Indonesia.” (ed.). *Shiva Kanaujia Sukula & P.K.Jain. Transitions and Transformations in Academic Libraries and Higher Education: Contemplations and Savoir Faire During Covid-19*. New Delhi-India: Ess Ess Publications, 2021.

- Laugu, Nurdin. “Contested Ideologies in Collection Development at Muhammadiyah University Library, Yogyakarta-Indonesia.” Laksmi, et al (ed.). *Antologi Kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi: filosofi, teori, dan praktik*. Depok: ISIPPI Press, 2019.
- _____. *Representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Pressl, 2015.

Macdonis, John J. *Sociology*, Prentice-Hall International Inc. New Jersey, 6 th (ed.), 1977.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif klasik, Modern, Posmoderns, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

McQuillan, Martin. *Introduction: Five Strategies for Deconstruction*. Martin (ed.), *Dekonstructions. A Reaser*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.

Middleton, S. *Disciplining Sexuality: Foucault, Life History, and Education*. New York: Teachers Collage, 1998.

Moeloeng, Lexy. *Penelitian Kualitatif, Fenomena Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Rosdakarya, 2015.

Mu'thi, Abdul., Mulkhan, Abdul Munir., dan Marihandono, Djoko. *K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan nasional, 2015.

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017.

Nelson, D. L., dan Quick, J. C. *Understanding organizational behaviour. OH : South-Western*. Mason, OH: South-Western/ cengage learning, 2012.

Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: IP-FSUS, 2003.

Prastowo, Andi. Merodologi Penelitian Kualitatif: dalam perspektif rancangan penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Dendy Sugono, et.al.. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih*. Tasikmalaya: Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At – Tajdîd, 2014.
- Siagian, S P. *Teori dan praktek kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta 1991.
- Spivak, G. *JacQues Derrida of gramatology*. London: The John Hopkins University Press. 1976.
- Stueart, Robert D., dan Moran, Barbara B. *Library and Information Center Management*. London: Libraries Unlimited A Member of the Greenwood Publishing Group, 2007.
- Sugihartati, Rahma. Deconstruction and Reconstruction of The Roles of Librarians And Librarianship From A Critical Perspective. Laksmi, et.al.. (ed.). *Antologi Kajian Dalam Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Filosofi, Teori, dan Praktik*. Depok: ISIPPI Press. 25-43, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Suyadinasti, 2014.
- Turner, J.H. *The Structure of Sociological Theory*. USA: Wardsworth Publishing Company, 1998.
- Usman, H. *Manajemen: Teori praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Husaini., dan Akbar, Purnomo Setiady. Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Virilio, Paul. *Speed and Politics*. Los Angeles: Semiotext, 2006.

Witten, I. H., Bainbridge, D., and Nichols, D. M. *Digital libraries in education*. Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education, 2006.

Wood, A.F., dan Smith, M.J. *Online Communication, Lingking Technology, Identity & Cultur*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2005.

Yususuf, M Yunus. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005.

Zulaikha, Sri. Rohyanti. Assertive librarian dan tantangan perpustakaan di era revolusi industri 4.0 dalam penyediaan sumber-sumber informasi bagi pemustaka. Laksmi, et.all.. (ed.). *Antologi kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi: filosofi, teori, dan praktik*. Depok: ISIPPI Press, 2019.

ARTIKEL/JURNAL

Agusta, Aras Satria. "Analisis Konten Webometrics pada Repository Universitas Syiah Kuala dan Universitas Sumatera Utara." *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol.3 No. 1, 1-17, 2019.

_____. "Gender & Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Inovasi Layanan di Masa Pandemi Covid-19." *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No.2 16-37, 2020.

Agusta, Aras Satria., dan Laugu, Nurdin. "Fresh Informasi Keagamaan Melalui Media Instagram dalam Menanggapi Covid-19 di Indonesia." UNILIB: Jurnal Perpustakaan, Vol. 11 No. 2, 88-98, 2020.

Akparobore, Daniel., dan Omosekejimi, Ademola Ferdinand. "Leadership qualities and style: a panacea for job productivity and effective service delivery among library staff in academic libraries in South South, Nigeria." *EMERALD: Library Management*. Vol.26. 0143-5124, July 2020.

Aslam, M. "Leadership in challenging times of academic libraries." *Emerald*. Vol. 69 No. 3, 135-149, 2020.

Awan, M. R., dan Mahmood, K. "Relationship among leadership style, organizational culture and employee commitment in university libraries." *Library Management*. Vol. 31 Nos 4-5, 253-266. 2010.

Cao, Gaohui., Liang, Mengli., dan Li, Xuguang. "How to make the library smart? The conceptualization of the smart library." *Emerald*. Vol. 36 No. 5, 811-825. 2018.

- Castells, M., "the Rise of the Network Society." *Malden, Ma: Wiley Blackwell*. Vol. I. 2010.
- Chuzaifah, Yuniyanti., "Dekonstruksi Makna Kuasa dalam *Matriarchy*: Book Review Peggy Reeves Sanday, Women at the Center: Life in a Modern *Matriarchy* Ithaca: Cornell University Press, 2002". *Studia Isklamika*, Vol. 9, No. 2. 2002
- Djalante, Riyanti., Lassa, Jonatan., Setiamarga, Davin., Sudjatma, Aruminingsih., dan Indrawan, Mochamad. "Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020." *Journal: LIPI, Progress in Disaster Science*, 1-9, 2020.
- Foucault, Michel., Of Other Spaces (1967), terj. Anton Novenanto. "Tentang ruang-ruang yang lain (atau heterotopia)". *Jurnal Ruang Sosial-Budaya*. 38-39. 2017.
- Gharehbagli, K., dan McManus, K. "Effective construction management." *Leadership and Management in Engineering*. Vol. 3. 54-55. 2003.
- Hamad, Faten., Farajat, Suleiman., dan Hamarsha, Amani. "Awareness and adoption of mobile technologies in the delivery of services in academic libraries in Jordan: A library staff perspective." *Emerald: Global Knowledge, Memory and Communication*, 67(6/7), 438-457, 2018.
- Hidayat, Aat. "Rekonstruksi Peran Pustakawan di Era Globalisasi." *LIBRARIA*, Vol. 4, No. 2, 467-480, 2016.
- Himyah. "Layanan dan pelayanan perpustakaan: Menjawab tantangan era teknologi informasi." *Khizanah Al-Hikmah*, 1(1), 1-6m 2013.
- Kamble, Rahul Ashok and Mulla, Zubin. "Professional identity neutralizes charismatic leadership tactics in a crisis." *EMERALD: Journal of Indian Business Research*, Vol. 12 No. 3, 411-425, 2020.
- Kotter, John Paul. "Leading change: create a vision and build coalitions to bring about change." *Emerald: Leadership Excellence*, 5. 2005.
- Kwan, Denise., dan Shen, Libi. "Senior Librarians' Perceptions Of Successful Leadership Skills." *Emeral*. Vol. 33, 89-134, 2016.
- Laugu, Nurdin. "Ideology Contestation in Management of University Library Development." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*. 3 (2), 179-194, 2019.

- Lo, Patrick., dan Stark, Andrew. "An examination of participative leadership amongst national library directors worldwide." *Emerald*. 1-25, 2019.
- Munastiwi, Erni., dan Ardiyandi, Silva. "Peran Orang Tua Dalam Memanfaatkan Media Sosial Bagi Anak Masa *Social Distancing*." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 2. 31-42, 2020.
- Munastiwi, Erni., dan Djayadin, Chairunnisa. "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah *Pandemic Covid-19*." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2,160-180, 2020.
- Munir, Misbahul., dan Rizkyantha, Okky. "Studi Terhadap Pemikiran Lasa Hs mengenai Kepemimpinan Perpustakaan". *Media Pustakawan*. Vol. 25 No. 2, 42-49, 2018.
- Novianti, Ria., dan Garzia, Meyke. "Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini; Tantangan Baru Orang Tua Milenial." *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*. Vol.4. No.2.1000-1010, 2020.
- Nugraha, Frenky Icksan. "Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel 0 Karya Eka Kurniawan." *Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2019.
- Nurdiana, Rima Esni., dan Laugu, Nurdin. "Rekonstruksi Historis Terhadap Peran Khalifah Al-Hakim Biamrillah Dulah Fatimiyah dalam Perkembangan Perpustakaan Dar Al-Hikmah di Mesir Tahun 996-1021 M." *Baitul al 'Ulum : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 1. 1-25, 2017.
- Ogbah, E. L. "Leadership style and organizational commitment of workers in some selected academic libraries in Delta state." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 3 No. 7,110-118. 2013.
- Perdana, Irna Arma. "Maanajemen Perpustakaan Digital di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta." *Tesis Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana UNY*, 2020.
- Perez-Stable., Maria A., Arnold, Judith M., Guth, LuMarie F., dan Meer, Patrical Fravel Vander. "From Service Role to Partnership: Faculty Voice on Collaboration With Librarian." *Portal: Libraries an the Academy*. Vol. 20. no.1, 49-72, 2020.
- Putra, Riski Nugraha Mahatva. Dekonstruksi Teks "Kepemimpinan" Oleh Komunitas Anti Bupati di Kabupaten Nganjuk (Studi Semiotika Roland

Barthes tentang Mitologi Teks “Kepemimpinan”). *Malang: Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya*. 1-10, 2013.

Prasetyo, Dwi Cahyo. “Ruang Alternatif dalam Layanan Corner di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY): Relasi Kuasa, Karakteristik & Makna”. *Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

Radford, Gary P. “The library as Heterotopia: Michel Foucault and the experience of library space.” *Journal of Documentation*. July 2015.

Rahmi, Rivalina. “Pola pencari informasi di internet.” *Jurnal teknologi pendidikan*. 14 (7), 203, 2004.

Ricciardelli, Lauren A., dan Quinn, Adam E. “Nackerud, Larry. Human behavior and the social media environment: group differences in social media attitude and knowledge among U.S. Social Work Students.” *Emerald: Social work education*. 1-19, 2020.

Trivedi, Dharmendra; Bhatt, Atul. “Quest for quality Assessment of service quality of special academic institution library: case study.” *Emerald*. Vol. 21 No. 1, 1-17, 2020.

Wójcik, Magdalena. “How to design innovative information services at the library?.” *Emerald*. Vol. 37 No. 2, 138-154, 2019.

Xie, Iris; Stevenson, Jennifer A. “@Digital libraries: harnessing Twitter to build online communities.” *Emerald*. Vol. 43 No. 7, 1263-1283, 2019.

WEBSITE

Debora, Y. SE Dikti: “Masa Belajar Diperpanjang 1 Semester Akibat Corona.” <https://tirto.id/se-dikti-masa-belajar-diperpanjang-1-sementer-akibat-corona-eKqH>. Diakses 2 April 2020.

Fatokun, J.O., Salaam, M.O., Ajegbomogun, F.O. and Adedipe, N. “The influence of leadership style on the performance of subordinates in Nigeria libraries”, *Library Philosophy and Practice*. www.webpages.Uidaho.edu/mbolin/fatokunsalaam-ajegbomogu. Diakses 25 Desember 2020.

IFLA. “COVID-19 and the Global Library Field.” Den Haag: IFLA (The International Federation of Library Associations and Institutions). <https://www.ifla.org/Covid-19-and-libraries#understanding>. Diakses 23 Juni 2020.

Ismail, Taufik. PSBB Diberlakukan 11-25 Januari, Ini Kota atau Kabupaten di Jawa-Bali yang masuk zona Merah. <https://m.tribunnews.com/amp/corona/2021/01/07/psbb-diberlakukan-11-25-januari-ini-kota-atau-kabupaten-di-jawa-bali-yang-masuk-zona-merah?page=2>. Diakses 7 Januari 2021.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, W. "Perkembangan Covid-19." <https://www.cnnIndonesia.com/>. Diakses 12 April 2020.

Library. umy.ac.id/service. Diakses 17 Desember 2020.

Perpustakaan Nasional. "Surat Edaran Sestama Tentang Tindak Lanjut Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Perpustakaan Nasional Ri." <https://pusjasa.perpusnas.go.id/pengumuman/surat-edaran-sestama-tentang-tindak-lanjut-upaya-pencegahan-penyebaran-Covid-19-di-lingkungan-perpustakaan-nasional-ri/>. Diakses 16 Maret 2020.

Prasasti, Giovani Dio. UNESCO: "Penutupan sekolah akibat Covid-19 berdampak pada 290 juta pelajar di dunia". liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupan-sekolah-akibat-Covid-19-berdampak-pada-290-juta-pelajar-di-dunia, 2020. Diakses 6 Maret 2020.

Akses website UMY <https://Covid-19. umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/009-PR-UMY-VIII-2020-PROTOKOL-KESEHATAN-SELAMA-DI-LINGKUNGAN-UNIVERSITAS-MUHAMMADIYAH-YOGYAKARTA-PADA-MASA-PANDEMIC-CORONA-VIRUS-DISEASE-COVID-19-1.pdf>. Diakses, 24 Februari 2021.

Akses Melalui Akun Media Instagram Perpustakaan UMY <https://www.instagram.com/p/B923QCHAr4n/?igshid=59ivx7ctnbso>. Diakses tanggal, 25 Februari 2021.

Akses melalui Media Instagram Perpustakaan UMY <https://www.instagram.com/p/B9-xPCag7Vg/?igshid=v418oraacebg>. Diakses, 25 Februari 2021.

Website, <http://library. umy.ac.id>. Diakses, 7 Maret 2021.

Website, <http://library. umy.ac.id/koleksi>. Diakses 6 Februari 2020.

Website, <http://library. umy.ac.id/profil>. Diakses, 6 Februari 2021.

Website, <http://Library. umy.ac.id/service>. Diakses, 17 Desember 2020.

Website, <http://umy.ac.id/prestasi-umy>. Diakses, 6 Februari 2021.

Website, <https://library.umy.ac.id/service>. Diakses, 7 Mei 2021.

Website, <http://repository.umy.ac.id/>. Diakses, 7 Mei 2021.

